

**HUMANISME DALAM AGAMA BAHAI DAN
IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT
(STUDI KASUS AJARAN AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK,
KEC. MARGOYOSO, KAB. PATI)**



Disusun Oleh:

Nur Kholis (114311005)

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas
Negeri Islam Walisongo Semarang Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S,Ag)

Oleh :

NUR KHOLIS

114311005

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2018**

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata I (SI) di UIN Walisongo Semarang.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 06 Juli 2018



Nur Khotis


HUMANISME DALAM AGAMA BAHAI DAN IMPLEMENTASINYA DI
MASYARAKAT
(STUDI KASUS AJARAN AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK, KEC.
MARGOYOSO, KAB. PATI)



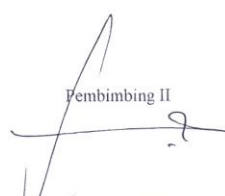
SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas
Negeri Islam Walisongo Semarang Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S,Ag)

Pembimbing I


Drs. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II


H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1 010

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

HUMANISME DALAM AGAMA BAHAI DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT

(Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)

Yang di tulis oleh:

Nama : Nur Kholis
Nim : 114311005
Jenjang : S1
Program Studi : Studi Agama-Agama

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar S1 Study Agama-agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semrang, Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II



H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus L'Ngaliyan Teip. 024-7601294 Semarang 50185

PENGESAAHAN

Skripsi Saudara : Nur Kholis
NIM : 114311005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/SAA (Studi Agama-agama)
Judul : **HUMANISME DALAM AGAMA BAHAI' DAN
IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT** (Studi Kasus
Ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso,
Kabupaten Pati)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal :


30 Juli 2018

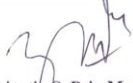
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2017-2018.

Semarang, Agustus 2018

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Rokhmah Ulfah., M. Ag.
NIP. 19700513 199803 2 002


Fitriyati., S. Psi., M. Si.
NIP. 19690725 200501 2 002

Penguji I


Penguji II



Ahmad Afnan Anshori., M.A., M.Hum.
NIP. 19770809 200501 1 003


Tsuwaibah., M.Ag
NIP./19720712 200604 2 001

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 19640116 199203 1 003


H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1 010

MOTO HIDUP

Aku sudah merasakan semua kesakitan di dunia, yang paling sakit adalah
berharap kepada manusia lain

(Ali Bin Abi Thalib r.a)

Gantungkanlah mimpi-mimpimu setinggi langit. Sehingga saat kamu
terjatuh, maka kamu terjatuh di pangkuan bintang-bintang

(Ir. Soekarno)

TRANSLITERASI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | nun | N | en |
| و | wau | W | we |
| ه | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ’ | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | a |
| ِ | Kasrah | I | i |
| ُ | Dhammah | U | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اِيّ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| اُوّ | fathah dan wau | au | a dan u |

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اِيّـَـ | fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| اِيّـِـ | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| اُوّـُـ | dhammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh : قَالٌ : qāla
قِيلٌ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /
Contohnya : رَوْضَةٌ : raḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /
Contohnya : رَوْضَةٌ : raḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

| | |
|--------|--------------|
| تأخذون | - ta'khuzūna |
| النوء | - an-nau'u |
| شيئ | - syai'un |
| إن | - inna |
| أمرت | - umirtu |
| أكل | - akala |

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- وما محمد إلا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl
إن أول بيت وضع للناس - Inna awwala baitin wuḍ' a linnāsi
الذي بكة مباركة lallaḏī bi Bakkata mubārakatan
شهر رمضان الذي أنزل فيه - Syahru Ramaḏāna al-lallaḏī unzila fīhi
القرآن al-Qur'ānu Syahru Ramaḏāna al- lallaḏī unzila
fīhil Qur'ānu
ولقد راه بالأفق المبين - Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al- mubīnī
Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī
الحمد لله رب العالمين - Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- نصر من الله وفتح قريب - Naṣrun minallāhi wa fathun qārib
لله الأمر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syai'in 'ālim

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Humanisme Dalam Agama Baha’i dan Implementasinya Pada Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha’i Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (SI) pada program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan untuk semua umat sampai akhir zaman. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari bahasa yang digunakan maupun sistematika penulisan, hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, MA. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddun dan Humaniora yang saya kagumi.
3. Bapak Afnan Anshori, MA. M.Hum selaku ketua jurusan dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah banyak-banyak memberi arahan dan masukan kepada penulis.

4. Bapak Drs. Tafsir, M.Ag dan Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy,M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah banyak-banyak membantu, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam teknis penulisan skripsi.
5. Para dosen pengajar yang selalu menginspirasi, berkat motivasi dan inspirasinya penulis bisa membuat tugas akhir ini.
6. Masyarakat Baha'i di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati yang memberikan kesempatan dan meluangkan waktu bagi penulis dalam memberi informasi berarti dalam pembuatan tugas akhir ini.
7. Orang tua di Asemrudung, Geyer, Grobogan, yaitu Bapak Rusmanto dan Ibu Rumiti yang telah menjadi orang tua yang sempurna bagi penulis, karena do'a, keluasan hati dan curahan perhatiannya penulis dapat fokus dalam pengembangan diri, terkhusus dalam penulisan skripsi.
8. Keluarga besar Simbah Sukarno dan sanak saudara yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama-namanya.
9. Kawan-kawan GMNI Komisariat UIN Walisongo Semarang yang masih aktif sebagai anggota organisasi maupun yang telah menjadi alumni organisasi GMNI. Karena selalu memberi dukungan moril kepada penulis.

10. Kawan-kawan organisasi ekstra kampus lain terutama kawan-kawan satu angkatan karena telah menjadi partner kritis diskusi dalam proses pengembangan diri penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca untuk memperbaiki kekurangan penulis.

Semarang, 06 Juli 2018

Penulis

Nur Kholis

NIM : 114311005

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DEKLARASI | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| TRASLITERASI | vii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| ABSTRAK | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Kerangka Teori..... | 11 |
| G. Metode Penelitian..... | 20 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 27 |
| | |
| BAB II HUMANISME DALAM AJARAN AGAMA BAHÁ'Í ... | 30 |

| | |
|---|-----------|
| A. Sejarah Agama Baha’i..... | 30 |
| B. Agama Baha’i di Indonesia..... | 41 |
| C. Prinsip-Prinsip Humanisme dalam Ajaran Agama Baha’i... | 44 |
| | |
| BAB III AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI | 55 |
| A. Profil Desa Cebelok, Kecamatan Magoyoso, Kabupaten Pati | 55 |
| B. Agama Baha’i Di Desa Cebelok Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati | 57 |
| | |
| BAB IV AJARAN HUMANISME AGAMA BAHAI DAN IMPLEMENTASINYA DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI | 63 |
| A. Ajaran Humanisme Agama Baha’i Di Desa Cebelok, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati | 64 |
| B. Penerapan Ajaran Humanisme Agama Baha’i Terhadap Masyarakat Di Desa Cebelok, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati | 81 |
| BAB V PENUTUP | 95 |
| A. Kesimpulan..... | 95 |
| B. Saran - Saran | 97 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

ABSTRAKSI
HUMANISME DALAM AGAMA BAHÁ'I DAN
IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT (STUDI KASUS
AJARAN AGAMA BAHÁ'I DI DESA CEBOLEK, KEC.
MARGOYOSO, KAB. PATI)

Dalam masyarakat heterogen konflik niscaya terjadi. Konflik ini bisa berupa perselisihan biasa, hingga yang terburuk yaitu berupa kekerasan antar individu atau kelompok-kelompok agama tertentu. Kesensitifan isu agama rupanya menjadikan agama tersebut sebagai pemicu konflik yang paling ampuh. Tapi tak bisa dipungkiri pula bahwa Agama juga bisa menjadi dasar keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya keberagaman masyarakat di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Sampai kurun waktu beberapa tahun terakhir hampir tidak ada konflik atau perselisihan yang berarti di Desa Cebolek antara umat Baha'i dan umat agama lain. Fenomena ini menjadi menarik untuk bagaimana ajaran Agama Baha'i tersebut di kaji.

Dari permasalahan diatas diambil dua poin penting mengenai bagaimana ajaran Humanisme Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, dan yang ke-dua yaitu bagaimana implementasinya ajaran humanisme Agama Baha'i tersebut. Dua poin tersebut akan dijawab dan jabarkan dengan pendiskrisian-pendiskripsian terhadap data-data yang didapat di lokasi penelitian. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Agama Baha'i merupakan agama yang memiliki ajaran Kesatuan umat manusia, Kesatuan dan keanekaragaman, Pendidikan diwajibkan bagi setiap manusia, Mencari kebenaran secara independen. Ajaran-ajaran tersebut di ilhami sebagai pedoman bagi umat Baha'i dan suatu ajaran untuk memaksimalkan potensi-potensi manusia dalam menjalani kehidupan sosial di setiap tempat.

Humanisme Dalam Agama Baha'i dan Implementasinya Pada Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). Adapun tujuan adalah untuk mengetahui Humanisme Dalam Agama Baha'i dan Implementasinya Pada Masyarakat terutama pada masyarakat Cebolek-Pati. Menanggapi

bagaimana penerapan ajaran humanisme dari ajaran Baha'i. Dalam menjelaskan ajaran humanisme dan penerapan ajaran humanisme akan di diskripsikan dengan metode analisis difkriptif. Dengan demikian diharapkan peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penerapan ajaran humanisme agama Baha'i di masyarakat, terutama di masyarakat Ceblek-Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (field research) merupakan sumber yang di peroleh dari buku-buku terbitan Majelis Rohani Indonesia yang merupakan buku resmi Agama Baha'i dan wawancara dengan pihak-pihak utama penganut agama Baha'i dengan cara terjun langsung kelapangan di Desa Cebolek-Pati. Sedangkan (library research) Adalah sumber yang di peroleh dari buku, artikel jurnal, internet, arsip, ensiklopedia, informasi surat kabar dan lain-lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama adalah ekspresi simbolik dari keyakinan terhadap ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas manusia, agama juga dapat diartikan sebagai bentuk respon berdasarkan pengalaman dan pemahaman sehingga menghasilkan penghayatan yang beragam bagi setiap pemeluknya. Lalu keberagaman pemikiran dan penghayatan dari setiap individu ini menjadi pembeda yang disikapi sebagai hal yang prinsipel. Tak jarang hingga menimbulkan perselisihan, pertikaian hingga terjadi kontak fisik yang di karnakan perbedaan pandangan.¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa agama mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia, agama hadir di saat-saat yang vital dalam pengalaman hidup manusia misalnya merayakan sebuah kelahiran, atau menandai sebuah pernikahan sampai pada kehidupan keluarga. sebuah penyelidikan menyebutkan bahwa 70 persen dari penduduk bumi adalah mereka yang menganut salah satu agama.² Artinya segala aktivitas dan perilaku sehari-hari yang dilakukan manusia di bumi ini adalah berdasarkan tindakan-tindakan yang

¹ Djalaludin Anck dan Fuad nashori, *Psikologi Islam, Solusi Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 76.

² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2014), h.

terkait dengan agama. Agama mencakup tiga dimensi tidak hanya berorientasi pada Tuhan melainkan juga mencakup bagaimana hubungan antar manusia dan hubungan dengan ciptaan lainnya.

Di sisi lain, jika ditelusuri sejarah agama tidak terlepas dari kekerasan, kekejaman dan perang. Perbedaan dalam agama sering sekali menjadi hambatan yang karenanya manusia seakan tersekat oleh benteng tembok yang kokoh sehingga antara satu komunitas agama dengan komunitas agama yang lain harus terpisah dan tidak dimungkinkan untuk bersatu. Fakta bahwa perkembangan peradaban manusia dipenuhi dengan kekerasan-kekerasan agama yang kian terus terulang.³ Sehingga agama seperti menawarkan dua hal yang bertentangan sekaligus, yakni di satu sisi menawarkan keindahan, ketentraman dan kebajikan tapi disisi lain menawarkan kekerasan, permusuhan dan perpecahan.⁴ Perang salib misalnya yang masih sangat melekat di benak kita akan kekerasan agama yang terjadi berulang-ulang dalam kurun abad ke-11 M hingga 13 M, sebuah gerakan yang dilakukan untuk menyerang kaum muslimin dalam misi merebut tanah suci dari kekuasaan umat islam, dan berlanjut hingga abad ke-16 kemudian berakhir ketika masa-masa renaissans. Perang Eropa pada Abad ke-16 dan ke-17 perang yang terjadi antara umat Protestan dan Katolik pergesekan atas hasrat teologis reformasi

³ Ahmad Salehuddin, *Memahami Kekerasan Agama Yang Terulang : Analisis Doktri, Struktur dan Kultur dalam buku Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Belukar, 2012) h. 217.

⁴ Ahmad Salehuddin, *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Belukar, 2012) h.

kemudian menghembuskan mitos agama, sehingga diantara mereka saling membantai satu sama lain tercatat perang tersebut menewaskan 35% dari populasi Eropa tengah.⁵

Tentunya ada juga konflik yang terjadi di dalam negeri, terutama konflik yang mengatasnamakan agama, ataupun hanya dikarenakan perbedaan pandangan mengenai suatu agama tertentu. Seperti contoh konflik intern agama di sampangan madura antara sunni dan syi'ah, konflik ambon (islam dan kristen), konflik poso (islam dan kristen), konflik tolikora, di papua (islam dan kristen), konflik situbondo jawatimur, dan lain sebagainya.⁶

Sebagai agama yang memiliki pengikut yang tidak sedikit jumlahnya, tentunya agama-agama besar tersebut memiliki ajaran yang luhur dan humanis yang menjadi pedoman bagi pemeluknya. Bagaimana ajaran yang luhur dan humanis pada tiap-tiap agama menjadi pedoman untuk menyuruh umatnya berbuat baik kepada manusia yang lain, bagaimana ajaran agama berisi anjuran-anjuran serta perintah bagaimana cara memperlakukan manusia yang lain dengan baik. Menjunjung tinggi martabat dirinya sendiri dan martabat orang lain.

Sebagai contoh ajaran yang luhur dan humanis yang memiliki pemeluk mayoritas di Indonesia adalah ajaran Islam. Humanisme dalam islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata,

⁵ <http://www.theguardian.com/world/2014/sep/25/-sp-karen-armstrong-religious-violence-myth-secular> diakses tertanggal 20 februari 2015.

⁶ <http://caragigih.id/konflik-antar-agama> diakses pada tanggal 9 November 2017

fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme Islam di dasarkan pada hubungan sesama manusia, baik sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lain. *“tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh manusia untuk bersedekah, atau berbuat yang ma’ruf atau mengadakan perdamaian diantara manusia”*(Q.S an-Nisa : 114). Ayat al-qur’an tersebut tentu menjadi salah satu ajaran yang luhur dan menjadi dasar humanisme dalam agama islam. Bagaimana ajaran tersebut menjadi landasan pemeluk islam dalam berinteraksi kepada manusia ataupun umat lain. Walaupun dalam pengimplementasian ajaran tersebut belum maksimal di lakukan oleh pemeluknya secara menyeluruh, dilihat dari kasus-kasus konflik yang selama ini terjadi.⁷

Melihat dari kondisi sosial masyarakat di indonesia yang begitu beragam, tentu tidak hanya agama islam saja yang menjadi pilihan untuk di jadikan pedoman hidup bagi masyarakat indonesia. Tentu juga ada agama lain yang menjadi pedoman hidup, diantaranya agama Hindu, Budha, Konghucu, dan Kristen yang sah diakui oleh negara. Selain agama-agama yang sah tersebut ada pula satu agama baru yang belum dikenal luas oleh masyarakat indonesia, yaitu agama Baha’i. Agama baha’i ini muncul pertama kali di Iran (Persia) pada abad ke-19 dibawa oleh seorang pedagang muda yang bernama Bab

⁷ Musa Asy’ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta : LkiS, 1992), h. 38.

(1819-1850) yang kemudian di turunkan kepada seorang yang bernama Baha'ullah (1817-1892). Ia kemudian di kirim ke Konstantinopel, Adrianople, dan ke Acre di israel dimana ia menjadi tahanan. Pada abad ke-20 agama ini di teruskan oleh putra dari *Baha'u'llah* yang bernama *Abdu'l Baha* yang menjadi satu-satunya ahli tafsir dari wahyu yang di turunkan oleh tuhan kepada *Baha'u'llah*. Masa-masa ini di yakini sebagai masa suritauladan bagi umat agama Baha'i. Setelah *Abdu'l Baha* wafat kepemimpinan umat di limpahkan kepada cucu tertua dari *Baha'u'llah* yaitu *Shoghi Effendi* yang kemudian ia di tunjuk sebagai Wali pada tahun 1897-1957. Lalu kemudian setelah *Shoghi Effendi* wafat kepemimpinan umat di serahkan kepada *Balai keadilan sedunia* pada tahun 1963.

Agama Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat *universal*, bukan sekte dari agama lain. Agama ini memiliki tujuan, mewujudkan tranformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama-agama, dan kesatuan umat manusia. Seperti agama-agama lain tentu agama baha'i ini juga memiliki ajaran kemanusiaan kepada pemeluknya. Antara lain ajaran tersebut seperti yang di kutip penulis dari sabda *Baha'u'llah* yaitu, "*Tujuan dasar yang menjiwai keyakinan dan Agama Tuhan ialah untuk melindungi kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia, serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan di antara manusia*" – *Baha'u'llah*. Sabda tersebut

menjadi landasan pemeluk Baha'i bagaimana memperlakukan manusia, bahwa kepentingan setiap individu harus dilindungi untuk meyakini ajaran tuhan. Artinya manusia menjadi prioritas untuk dimulyakan dalam sabda dan agama tersebut, begitu erat ajaran tersebut dengan kemanusiaan.⁸ Tak heran bahwa agama Baha'i ini telah mendapatkan perhatian dari dunia internasional dan mendapat pengakuan PBB sebagai agama yang independen pada tahun 1970 dengan di tandai terbentuknya BIC (Baha'in International Community).⁹ Di dalam negeri agama baha'i ini menjadi pembahasan yang menarik karena begitu minim pengetahuan masyarakat mengenai agama ini. Dalam beberapa kesempatan agama baha'i ini telah di singgung oleh beberapa tokoh diantaranya, Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama melalui suratnya, pada 24 Juli 2014, beliau menyebutkan bahwa agama Baha'i adalah suatu agama dan bukan suatu aliran. Dalam surat itu juga di jelaskan bahawa, agama baha'i telah berkembang di indonesia dan memiliki umat lebih dari 700 orang, dengan komunitas yang tersebar di Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Timur, dan Bali.¹⁰

⁸ Bahaiindonesia.org/sejarah-agama-bahai diakses pada tanggal 10 November 2017

⁹ www.inilah.com/news/detail/2199377/agama-baha'i-di-dunia diakses pada tanggal 15 November 2017

¹⁰ www.viva.co.id/penyebaran-agama-bahai-di-indonesia diakses pada tanggal 10 November 2017 diakses pada tanggal 10 November 2017

Melihat paparan singkat mengenai ajaran kemanusiaan dari sabda Baha'u'llah dan penjelasan perkembangan agama Baha'i oleh kementerian agama pada alenia ke-6 diatas. Tak heran jika agama Baha'i tersebut dapat masuk di indonesia yang notabene sudah memiliki agama yang mapan, walaupun agama Baha'i tersebut sampai sekarang belum mendapat pengakuan yang sah oleh pemerintah. Agama yang mulai masuk di indonesia pada tahun 1878 ini, dibawa oleh pedagang dari persia dan turki yang bernama Jamal Effendy dan Mustafa Rumi di sulawesi. Kemudian meyebar ke beberapa tempat lain di wilayah Nusantara salah satu tempat tersebut yaitu daerah Pati – jawa tengah, tepatnya di desa Cebolek kecamatan Margoyoso. Tempat tersebut dekat sekali dengan desa Kajen yang mayoritas penduduknya muslim. Tak hanya itu desa kajen juga menjadi basis pondok pesantren di kawasan Pati, jawa tengah. Pemeluk agama baha'i di desa Cebolek menjadi menarik untuk di teliti karna telah hidup bertahun-tahun dan berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama di desa Cebolek tersebut. Mereka menjadi minoritas yang hidup diantara banyak mayoritas muslim di desa tersebut dan belum sama sekali terjadi konflik hingga berujung kontak secara fisik.

Penulis mulai tertarik mengenai interaksi-interaksi yang dilakukan oleh pemeluk agama Baha'i di desa Cebolek Tersebut. Begitu menarik mengkaji bagaimana cara-cara pemeluk agama baha'i berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bagaimana penerapan ajaran

humanisme pemeluk agama baha'i di desa Cebolek tersebut. Dari fenomena yang terjadi di desa Cebolek kecamatan Margoyoso kabupaten Pati ini penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

B. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana Ajaran Humanisme Dalam Agama Baha'i di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?
- b. Bagaimana Penerapan Ajaran Humanisme Umat Baha'i Terhadap Masyarakat di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENELITIAN

- a. Menjelaskan Ajaran Humanisme Dalam Agama Baha'i di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.
- b. Menjelaskan Penerapan Ajaran Humanisme Umat Baha'i Terhadap masyarakat di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat Teoritis
 1. Untuk Pengembangan Keilmuan di Bidang Pembelajaran Mengenai Ajaran Humanisme Agama Baha'i.
 2. Untuk Menambah Khasanah Kajian Ilmiah Mengenai Ajaran Humanisme Agama Baha'i.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk memberi diskripsi lebih mendalam terkait ajaran agama baha'i yang ada di masyarakat.
2. Untuk memberi penjelasan mengenai pola-pola kesamaan dan perbedaan ajaran agama-agama khususnya agama baha'i.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka terdahulu penulis menemukan corak penelitian lapangan pada skripsi Dewi haneh amisani dan Muhammad abduh lubis yang bercorak kepustakaan. Hal ini bisa dilihat dari teknik pengumpulan data dari masing-masing skripsi tersebut. Untuk karya Dewi Haneh amisani pada teknik pengumpulan data terdapat ciri khas karya penelitian lapangan seperti teknik wawancara (interview), sedang karya Muhammad abduh lubis memiliki corak penelitian kepustakaan seperti pengumpulan buku-buku pendapat para tokoh-tokoh pada agama baha'i.

Skripsi karya Dewi Haneh amisani menjelaskan mengenai *konsep kepemimpinan dalam agama baha'i dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara Di Indonesia*, dalam skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa untuk era sekarang perlu di bentuk

kepemimpinan perseorangan untuk ranah sosial dan agama, segala urusan tersebut diperlukan majelis-majelis rohani.¹¹

Sedangkan skripsi karya Muhammad abduh lubis menjelaskan *Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha'i*. Dimana skripsi ini mempunyai kesimpulan bahwa kesatuan umat manusia menjadi dasar dan tujuan suatu agama dalam berkehidupan secara damai. Dari uraian singkat mengenai karya-karya di atas dapat dilihat perbedaan yang signifikan dari kedua karya tersebut.¹²

Sedangkan penelitian yang ke tiga yaitu jurnal dari Moh. Rosyid dosen IAIN Kudus yang berjudul *Memotret Agama Baha'i di Jawa Tengah di Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda*. Jurnal ini konsen membahas mengenai kebijakan pemerintah terhadap pemeluk agama Baha'i. Dimana para umat Baha'i yang masih bertempat tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah juga warga negara yang perlu di perhatikan. Maka dari itu jurnal ini memberi pengertian bahwa warga Baha'i mempunyai hak yang sama seperti warga negara atau pemeluk agama yang lain.¹³

Dari paparan mengenai gambaran agama tersebut penulis akan mengurai sudut pandang yang berbeda mengenai ajaran agama Baha'i. Penulis akan mencoba mengurai agama Baha'i dalam sisi

¹¹ Dewi Haneh Amisani, *Skripsi: "Konsep Kepemimpinan Dalam Agama Baha'i Dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara Di Indonesia"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h 60.

¹² Muhammad Abduh Lubis, *Skripsi: "Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha'i"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) h 55.

¹³ Moh Rosyid, *Jurnal: "Memotret Agama Baha'i di Jawa Tengah di Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda"*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016) h 57.

humanisme dan penerapan ajaran humanisme pada lingkungan masyarakat sekitar tempat domisili objek penelitian. Untuk itu akan sangat menarik penelitian ini dilakukan. Melihat begitu minim kajian-kajian mengenai agama baha'i dari sudut pandang humanisme dan bagaimana penerapan ajaran tersebut.

F. KERANGKA TEORI

Teori yang akan di gunakan pada penelitian ini diantaranya ada tiga teori, yang dapat mendiskripsikan fenomena terkait dengan topik permasalahan, yaitu:

a. Teori Humanisme

Humanisme, teori ini bertujuan mencari prinsip-prinsip humanis yang terkandung di dalam ayat-ayat, teks, dan ajaran agama Baha'i. Lalu kemudian prinsip-prinsip humanisme tersebut akan didiskripsikan sesuai dengan prinsip dari humanisme (kemanusiaan) tersebut. Ada dua jenis aliran Humanisme yaitu Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris menurut Jaquet Maritain. Humanisme Teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia, karena manusia sebagai makhluk yang dianugerahi keistimewaan oleh Tuhan berupa akal. Sedangkan Humanisme Antroposentris berpusat

kepada manusia yang di dasarkan kepada rasionalitas dan menolak adanya keterkaitan Tuhan.¹⁴

Kalangan humanisme teosentris meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Humanisme religius, bukan hanya sekedar sebuah aliran dalam Filsafat Agama, tetapi menyentuh berbagai bidang lain yang terkait erat dengan kepentingan kemanusiaan, seperti ekonomi, politik dan pendidikan.¹⁵

Diruntut dari perkembangannya, humanisme agama mengambil peranan dalam menjadikan ajaran agama sebagai suatu produk ajaran yang menitik beratkan kepada kemanusiaan. Adapun humanisme agama ini memiliki beberapa prinsip menurut Bernand Muchland yaitu, yang pertama kebebasan (liberty), ke-dua persamaan (equality), ke-tiga rasionalitas, ke-empat moralitas, dan ke-lima masyarakat (sosial).¹⁶ Dari prinsip-prinsip tersebut akan di jelaskan bagaimana ajaran humanisme agama Baha'i yang diambil dari teks-teks wahyu Tuhan.

¹⁴ Mibtadin, *Tesis: "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahaman Wahid"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010) h. 17.

¹⁵ Husna Amin, *Jurnal: "Akulturasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama"*, (Kota Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN AR-Raniry Kopelma Darussalam, 2013) h. 66-67.

¹⁶ Bernard Muchland, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadi Kusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 93 -103.

b. Teori Agama

Teori Agama ini yang akan menjelaskan fungsi dari institusi agama dalam pembentukan karakter manusia yang humanis dalam bermasyarakat. Bahwa dalam intitusi agama ini memiliki ideologi atau ajaran luhur yang patut di ikuti oleh pemeluknya.¹⁷ Memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan hingga membentuk suatu kebiasaan-kebiasaan yang baik secara kolektif bagi umatnya dan bagi lingkungan sosial. Maka dari itu ada empat fungsi dari institusi agama ini menurut Ramli dalam karyanya yang berjudul “*Agama dan Kehidupan Manusia*”.

Pertama adalah transendensi, yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi.¹⁸ Kedua adalah adanya edukasi, yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi eduksi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan.¹⁹ Ketiga adalah agama sebagai sebuah sublimasi yang berfungsi untuk mengendalikan potensi laten dan sifat buruk manusia agar tidak

¹⁷ Ramli, *Jurnal: “Agama dan Kehidupan Manusia”*, (Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan), h. 141.

¹⁸ *Ibid.*, h. 140.

¹⁹ *Ibid.*, h. 142.

manifest menjadi perilaku buruk.²⁰ Keempat adalah agama sebagai sebuah identifikasi yang memberikan ciri tertentu bagi para pemeluk suatu agama sebagai identitas kelompok dalam kehidupan.²¹

c. Teori Interaksi Sosial

Teori ini akan menggambarkan pengimplementasian dari ajaran agama Baha'i dalam bentuk pendiskripsian pola atau bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Gillin dan Gillin (1954) menjelaskan bentuk proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses sosial Asosiatif atau proses sosial yang mendekatkan dan mempersatukan.²²

Proses-proses ini meliputi :

Proses-Proses Sosial Asosiatif

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama

²⁰ Ibid., h. 141.

²¹ Ibid., h. 141.

²² Fredian Toni Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) h. 45.

di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.²³

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.²⁴ Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- b) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.

²³ Ibid., h. 46.

²⁴ Ibid., h. 47.

- d) Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.²⁵

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk

²⁵ Ibid., h. 47.

pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.²⁶

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.²⁷

Adapun bentuk-bentuk akomodasi, yaitu:

- a) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung).
- b) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia

²⁶ Ibid., h. 47-48.

²⁷ Ibid., h. 48.

untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.

- c) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan.
- d) *Mediation*, hampir menyerupai arbitration. Pada mediation diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
- e) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Conciliation bersifat lebih lunak daripada coercion dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.
- f) *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-

kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

- g) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.
- h) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.²⁸

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala

²⁸ Ibid., h. 49.

bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

G. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menghasilkan makna dari pada generalisasi.²⁹

Obyek yang dimaksud sugiono adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Jadi selama melakukan penelitian mengenai Implementasi Ajaran Humanisme Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi tempat penelitian berlangsung maupun melakukan manipulasi terhadap variabel.

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan karena pemeluk agama Baha'i tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar di Desa Cebolek. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran ajaran humanisme agama Baha'i, pandangan warga Baha'i kepada ajaran humanisme agama Baha'i didesa Cebolek kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, , h.117.

- a. Informan kunci (key informan) adalah umat Baha'i dan masyarakat Desa Cebolek.
 - b. Dokumen yang relevan dengan data atau informasi yang didapat secara tidak langsung dari responden, data ini dapat berasal dari kepustakaan, berupa buku, artikel jurnal, media masa dan sumber lainnya.
3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakakn semestinya, maka berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.³⁰ Dan pendapat lain mengatakan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, UGM: Yogyakarta, 1987, h. 159.

dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan pancaindra.³¹

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung penerapan ajaran humanisme Agama Baha'i di desa Cebolek kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³² Penggunaan ini bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang ajaran humanisme agama baha'i serta pengimplementasiannya, juga data lain yang diperlukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Oleh karena itu penelitian ini akan menitik beratkan pada upaya untuk memberikan deskripsi (gambaran) umum secara sistematis dari obyek penelitian, serta dipaparkan apa adanya.

³¹ Burhan Bungin, Dr. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, h. 142.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek edisirevisi*. Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002, h.132

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Suharsimi Arikunto” bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.³³

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai bagaimana interaksi dan hubungan sosial pemeluk Baha’i dengan masyarakat pemeluk agama lain di desa Cebolek tersebut, serta data yang berhubungan dengan pola-pola interaksi lainnya.

4. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validasi dan realibitasnya. Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan realibilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kuantitatif , yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kuantitatif lebih pada aspek validitas.³⁴

³³ Ibid., h. 236.

³⁴ Sugiono, *Memahami kualitatif*, 2013, h.117.

Dalam penelitian ini pengujian data penelitian dilakukan dengan cara:

a. *Tringulasi*

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dapat *tringulasi* sumber, *tringulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan *tringulasi* sumber sebagai pengabsahan data. *Tringulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dengan melakukan *member check* peneliti dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

5. *Metode Analisis Data*

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengelolaan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat,

apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.³⁵ Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.³⁶

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan sesuai dengan katagori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.³⁷

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia PustakaUtama,1997, h. 27

³⁶ J.Moleong Lexy, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2002, h. 103

³⁷ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.Bima Karya, 2002, h. 30

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat dan analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat skploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.³⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan diskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh.

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mendapatkan gambaran dan mempermudah telaah skripsi ini, penulis membagi skripsi ini kedalam lima bab, adapapun bab isi adalah sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

³⁸ Ibid., h.195.

Bab II : HUMANISME DALAM AJARAN AGAMA BAHÁ'I.

Pada bab ini akan memuat sejarah agama baha'i, penjelasan bagaimana prinsip humanisme ajaran agama baha'i yang diambil dari beberapa kutipan teks-teks wahyu dari agama Baha'i tersebut, yang dipadukan dengan prinsip humanisme secara umum hingga menghasilkan kesamaan prinsip ajaran humanisme secara utuh. Dan penjelasan keterangan fungsi atau peran Agama Baha'i serta teori analisis yang digunakan peneliti untuk mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial umat Baha'i, dalam pengimplementasian ajaran Humanisme Agama Baha'i oleh umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Bab III AGAMA BAHÁ'I DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI.

Pada bab ini berisi Profil Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Dan penjelasan mengenai sejarah agama Baha'i di desa Cebolek kecamatan Margoyoso kabupaten Pati tersebut.

Bab IV: AJARAN HUMANISME AGAMA BAHÁ'I DAN PENERAPAN AJARAN HUMANISME AGAMA BAHÁ'I TERHADAP MASYARAKAT DI DESA CEBOLEK KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.

Pada bab ini berisi ajaran Humanisme Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati penggambaran bagaimana pola-pola penerapan ajaran humanisme agama Baha'i hingga tercipta hubungan interaksi.

Bab V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan penelitian, dan saran-saran dan kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

HUMANISME DALAM AJARAN AGAMA BAHAI

A. Sejarah Agama Baha'i

Agama Baha'i merupakan salah satu agama dengan jumlah penganut tidak sebanyak agama-agama besar, akan tetapi kehadiran agama Baha'i sesungguhnya diakui sebagai masyarakat agama.³⁹ Agama Baha'i ini tetap eksis dan berkembang serta menjadi fenomena keagamaan yang menarik di penjuru dunia. Umat Baha'i bertempat tinggal di 191 negara dan 46 wilayah teritorial dan mereka semua berasal dari berbagai kepercayaan yang berlainan bahkan bertentangan.⁴⁰ Mereka dahulunya ada yang beragama Budha, Yahudi, Islam, Zoroaster, Hindu, Protestan, Katolik dan tidak jarang dari mereka yang sebelumnya tidak menganut agama sama sekali. Mereka semua menemukan sesuatu dalam ajaran Baha'i yaitu apa yang dapat mempersatukan mereka dan menjadikan mereka saudara-saudara yang saling mencintai.⁴¹

Agama Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pada tanggal 23 Mei 1844 menandai suatu era baru dalam sejarah manusia. Seorang pembawa wahyu yang dijanjikan Tuhan telah hadir untuk menjadikan

³⁹ Siti Nadroh dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 1.

⁴⁰ *Agama Baha'i* (T.Tp: Majelis Rohani Nasional Bahai Indonesia, 2013), h. 32.

⁴¹ Abdusabur Marzuk, *Apakah Sekte Baha'I itu* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), h. 54.

perdamaian dan keselarasan yang akan didirikan di bumi. Fajar hari yang baru itu menyaksikan munculnya tidak hanya satu, tapi dua Perwujudan Tuhan,⁴² Kata “mewujudkan” artinya memunculkan, menyingkapkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Para Perwujudan Tuhan adalah orang-orang khusus yang menyampaikan firman dan kehendak Tuhan kepada manusia yaitu Sang Bab dan Baha’ullah.⁴³ Agama Baha’i pertama muncul di Iran pada abad 19. Dalam ajaran Agama Baha’i, sejarah keagamaan dipandang sebagai suatu proses pendidikan bagi umat manusia melalui para utusan Tuhan, yang disebut “Perwujudan Tuhan”. Baha’ullah merupakan Perwujudan Tuhan untuk zaman ini. Ia mengaku sebagai pendidik Ilahi yang telah di janjikan bagi semua umat manusia dan yang di nubuatkan dalam Agama-agama sebelumnya. Baha’i adalah agama yang terorganisir yang menyatakan bahwa misi atau tujuan utamanya adalah untuk meletakkan pondasi bagi persatuan seluruh umat manusia.

Pada kurun zaman Sang Bab dari tahun 1844 hanya berlangsung selama Sembilan tahun. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Suci Baha’ullah pembawa Wahyu Tuhan yang dijanjikan itu. Walaupun singkat, namun kurun zaman Sang Bab mempunyai kehebatan rohani yang

⁴² Ibid., h. 55.

⁴³ Ibi, *Perwujudan Kembar* (T.Tp: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, t.t), h. 2.

begitu besar sehingga pengaruhnya dapat dirasakan selama beratus-ratus generasi mendatang.⁴⁴

Sang Bab yang bernama Sayyid ‘Ali Muhammad, dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1819 di Shiraz, sebuah kota dibagian selatan negeri Iran atau Persia. Ia lebih dikenal dengan gelarnya Sang Bab, kata Bab berarti “Pintu Gerbang”. Pintu atau gerbang suatu kerajaan baru, yakni kerajaan Tuhan di bumi. Kebanyakan orang di Iran adalah penganut Islam sekte Syi’ah yang menunggu kedatangan seorang yang dijanjikan Tuhan yang bernama Qa’im. Kata Qa’im artinya bangkit.

Sang Bab berasal dari keluarga terpandang dan mulia yang merupakan keturunan Nabi Muhammad. Ayah-Nya meninggal ketika Sang Bab Masih kecil, dan Ia dibesarkan oleh paman-Nya (dari pihak ibu) yang memasukkan-Nya ke sekolah pada saat ia masih muda.⁴⁵ Ia dikirim kepada seorang guru yang mengajarkan Al-Qur’an dan pelajaran-pelajaran dasar. Meskipun Sang Bab telah dianugrahi dengan pengetahuan bawaan dan tidak perlu diajari oleh manusia, namun Ia mengikuti keinginan paman-Nya. Tetapi dari masa kanak-kanan Sang Bab berbeda dari anak-anak yang lain sehingga guru-Nya segera mengetahui kemampuan Sang Bab dan menyadari bahwa dia tidak mampu mengajari anak yang luar biasa itu.

Sang Bab masih sangat muda ketika Ia mengumumkan diri kepada orang-orang mengenai Misi yang telah Tuhan Berikan

⁴⁴ Ibid., h. 23.

⁴⁵ Nya di tulis dengan huruf kapital sebagai penghormatan umat Bahai.

kepada-Nya. Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu itu. Selama masa muda-Nya, Sang Bab menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan keagungan yang tidak tertandingi oleh siapapun. Sudah tampak pula sifa-sifat yang luar biasa yang menjadi ciri-ciri misi-Nya yang singkat dan tragis itu. Pada saat Sang Bab mengumumkan hakikat-Nya sebagai seorang Perwujudan Tuhan, baik paman maupun guru-Nya percaya kepada-Nya karena mereka telah mengenal-Nya sejak Ia masih kecil, dan melihat perbedaan diantara Dia dan anak-anak lainnya. Paman-Nya bahkan meninggal sebagai Syuhada.⁴⁶

Sebelum Sang Bab mengumumkan misi-Nya, beberapa orang diseluruh dunia mengetahui dalam lubuk hati mereka bahwa yang dijanjikan akan segera datang. Salah satu orang yang sholeh itu adalah Khazim Rasyti, pemimpin mazhab Syaikhiah yang tinggal di kota suci Syi'ah Karbala Irak. Sayyid Khazim mempunyai banyak murid, dan dia mengabdikan hidupnya untuk mempersiapkan mereka akan kedatangan Sang Qa'im yang telah lama di tunggu.

Setelah Sayyid Khazim wafat, pada tahun 1844 seorang murid Sayyid Khazim bernama Mulla Husayn pergi kesebuah masjid untuk berdoa dan bermeditasi selama 40 hari. Sebagaimana yang telah diamanatkan oleh gurunya yang bernama Sayyid Khazim, agar Mulla Husayn mencari Qa'im. Ia setelah menyelesaikan masa empat puluh harinya itu, kemudian ia meninggalkan Irak dengan ditemani

⁴⁶ Hushmand fathea, *Zam, Taman Baru* (T.Tp : Majelis Rohani Nasional Bahai Indonesia, 2009), h. 29.

oleh dua orang dan mulai mencari Dia yang Dijanjikan. Mulamula dia pergi ke Bushihr, dan dengan adanya suatu yang kuat dia segera ke arah utara, berangkat ke Shiraz.⁴⁷

Pada akhirnya ia bertemu dengan Sang Bab, yang menyatakan bahwa dirinya adalah Qa'im yang dijanjikan. Sang Bab menunjukan kepada Mulla Husayn, dengan bukti-bukti yang jelas dan tepat, bahwa beliaulah Qa'im yang dijanjikan. Ia menulis dengan cepat bagian pertama dari tafsir Al-Qur'an surat Yusuf, kemudian Ia menyampaikan kata-kata berikut kepada Mulla Husayn:

“Wahai engkau yang pertama beriman kepada-Ku! Sesungguhnya aku katakan, Akulah Bab, pintu Tuhan dan engkaulah Babul-Bab pintu dari pintu itu.”

Sang Bab mengajarkan bahwa banyak tanda dan peristiwa yang ada dalam kitab-kitab suci harus dimengerti dalam arti kias, bukan arti harfiah. Pengumuman Sang Bab ini terjadi pada malam tanggal 23 Mei 1844, pada saat itu Beliau berusia 25 tahun. Kata “Bab” berarti pintu atau gerbang. Sang Bab mengumumkan bahwa seorang utusan Tuhan yang lain akan segera muncul, yang akan menyatukan semua orang di dunia dalam satu keluarga.

Jumlah pengikut Sang Bab berkembang dengan cepat, Sang Bab mendapatkan banyak penganut tetapi juga mendapatkan tantangan keras pemerintah dan pemimpin agama. Sang Bab dipenjarakan dibenteng Mahku dipegunungan Azerbijan, yang penduduknya bersuku Kurdi, tetapi menyambutnya dengan ramah.

⁴⁷ Opcit., *Perwujudan Kembar*, h. 25.

Kemudian Sang Bab dipenjarakan lagi di benteng Chihriq tetapi itu juga tidak berhasil mengurangi pengaruhnya.⁴⁸ Pada tahun 1850 Sang Bab dimatisyahidkan yang pada saat itu Sang Bab baru berusia 31 tahun. Sang Bab mengorbankan hidupnya agar orang-orang didunia mengerti tujuan hidup mereka dan menghadap kerajaan Tuhan yang kekal. Sang Bab mengorbankan hidup-Nya untuk menyiapkan kedatangan Baha'ullah.⁴⁹

Baha'u'llah merupakan seorang yang bernama Mirza Husyn Ali, dilahirkan pada tanggal 12 November 1817 di Teheran, ibukota Persia. Ayahnya, Mirza Buzurg, adalah seorang bangsawan terkemuka yang memiliki kedudukan tinggi di istana Raja Persia. Sejak kecil, Baha'u'llah telah menunjukkan tandatanda kebesaran dan memperlihatkan pengetahuan serta kebijaksanaan yang sangat luar biasa. Dia tidak belajar di sekolah umum dan hanya menerima sedikit pelajaran dirumah. Dengan semakin tumbuh dan dewasanya Baha'u'llah, tanda-tanda kebesarannya pun semakin nyata, karena Ia di anugrahi Tuhan dengan pengetahuan bawaan.

Pada waktu mencapai usia remaja, Ia termasyhur karena kecerdasan-Nya yang tinggi, akhlak-Nya yang unggul, serta kasih sayang dan kedermawanan-Nya. Ia mampu memecahkan masalah-masalah yang pelik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit

⁴⁸ Siti Nadroh dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 117.

⁴⁹ *Baha'u'llah* artinya kemuliaan Tuhan, pembawa wahyu agama Baha'i serta utusan tuhan yang dipercaya sebagai "Ia yang dijanjikan segala zaman". Lahir di Persia pada tahun 1817 dan wafat di Palestina pada 29 Mei 1892.

dan besar. Tetapi walaupun memiliki kemampuan yang luar biasa, ia tidak pernah mengejar kedudukan dan pangkat. Ketika ayah-Nya meninggal, Baha'u'llah diminta mengikuti jejak ayahnya dan menggantikan kedudukannya di istana Raja, tapi dia menolak. Dia tidak tertarik pada gelar dan pangkat didunia ini. Keinginannya adalah membela kaum miskin dan melindungi orang-orang yang tidak mampu. Pada usia delapan belas tahun, Baha'u'llah menikahi Asiyih Khanum dan rumah mereka menjadi tempat berteduh bagi semua orang.

Pada saat Baha'u'llah berusia dua puluh lima tahun, Ia menerima surat dari Sang Bab yang berisi beberapa tulisan suci, yang dikirimkan oleh pengikut Sang Bab bernama Mulla Husayn, merupakan amanat Sang Bab yang diterima ketika mengumumkan Misi-Nya di Shiraz. Hanya berjarak tiga bulan setelah peristiwa bersejarah itu. Baha'u'llah langsung naik saksi akan kebenaran wahyu Sang Bab dan bangkit memajukan ajaran-Nya.

Sang Bab merujuk kepada Baha'u'llah sebagai “Dia yang akan Tuhan wujudkan”. Tulisan sang Bab dalam kitab paling suci-Nya, Al-Bayan, berisi rujukan pujian yang tak terhitung banyaknya terhadap Ia yang akan Tuhan wujudkan. Berikut ini kutipan dari tulisan sang Bab berupa pandangan sekilas tentang kedudukan Baha'u'llah:

“Dan ketahuilah dengan pasti bahwa Surga artinya mengenal dan tunduk kepada Dia yang akan Tuhan wujudkan, dan api neraka artinya berada bersama jiwa-

jiwa yang tidak mau tunduk pada-Nya atau berserah dari rida-Nya.”

“Katakanlah, sesungguhnya rida Dia yang akan Tuhan wujudkan adalah rida Tuhan, sedangkan ketidaksenangan Dia yang akan Tuhan wujudkan tak lain adalah ketidaksenangan Tuhan.”

Para pejabat pemerintah, tidak ingin mengakui kebenaran yang diumumkan oleh sang Bab, mereka mulai menganiaya orang-orang yang beriman kepada-Nya, dengan demikian dimulailah berbagai penderitaan Baha'u'llah. Pada tahun 1852, Ia ditangkap dan dirantai di salah satu penjara yang paling mengerikan di Teheran. Dalam penjara itu, Tuhan mewahyukan kepada Baha'u'llah bahwa Dialah orang yang dijanjikan oleh sang Bab dan semua nabi pada masa lampau.

Setelah dipenjara selama empat bulan, Baha'u'llah diasingkan dalam waktu kurang lebih 40 tahun dari tanah air-Nya dari Teheran ke Persia, Baghdad, Konstatinopel/ Adrianopel kemudian diasingkan lagi dengan membuang-Nya lebih jauh lagi yaitu ke Akka. Akka adalah penjara tempat para penjahat dan penghasut negeri dibuang. Di Akka Baha'u'llah menulis berjilid-jilid bimbingan bagi umat manusia, termasuk kitab Al-Aqdas,⁵⁰ kitab

⁵⁰ Kitab Al-Aqdas, merupakan buku utama Agama Baha'i yang ditulis oleh pendiri agama Baha'i, Baha'u'llah. Ini memiliki status yang sama seperti Al-Qur'an bagi umat Islam, Al-Kitab bagi umat Kristen. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab al-Kitabu l-Aqdas, tetapi sering disebut dengan judul Persia, Kitab Aqdas.

tersuci-Nya. Selama tahuntahun terakhir masa hidupnya, Baha'u'llah tinggal dirumah Bahji yang terletak diluar tembok kota.

Pada bulan Mei 1892 Baha'u'llah wafat. Tempat persemayaman-Nya, yang sekarang dikelilingi oleh taman yang indah, merupakan tempat tersuci dibumi. Akka dan Haifa yang terletak didekatnya, merupakan pusat administratif dan rohani bagi masyarakat Baha'i yang berjuang menegakkan tatanan dunia Baha'u'llah dan kesejahteraan umat manusia.⁵¹

Abdul-Baha' adalah putra sulung Baha'u'llah dan Asiyih Khanun, dilahirkan pada tanggal 23 Mei 1844 di Teheren, tepat ketika sang Bab mengumumkan Misi-Nya. Ketika Baha'u'llah wafat, Ia menyerahkan pelaksanaan rencana Ilahi-Nya ke tangan putranya.⁵² Ia mengangkat Abdul-Baha' sebagai pusat perjanjiannya dan sebagai juru tafsir sabda-sabda-Nya serta meminta kepada para pengikutnya agar mendapat bimbingan dari Abdul-Baha'.

Nama Abdul-Baha' memiliki arti hamba Baha'. Abdul-baha' berusia delapan tahun ketika Baha'ulla dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah yang mengerikan. Sejak masa kanak-kanan Ia dengan sukarela ikut serta dalam penderitaan-penderitaan ayah-Nya yang Ia cintai. Ia menyertai Baha'u'llah dalam perjalanannya yang sulit dari Teheran ke Baghdad dan melewati empat puluh tahun dari

⁵¹ Opcit., *Perwujudan Kembar*, h. 182.

⁵² Abdul Baha artinya hamba Baha. Ia lahir pada tanggal 23 Mei 1844 dan wafat pada November 1921. Abdul Baha merupakan putra sulung Baha'u'llah.

hidupNya sebagai tawanan dan orang buangan. Akhirnya sewaktu Abdul-Baha dibebaskan, usianya sudah lanjut.

Setelah wafatnya Baha'u'llah agama Baha'i mengalami perkembangan yang diteruskan oleh anaknya, yaitu Abdul Baha hingga menyebar kebelahan dunia yang lain. Dalam wasiatnya Baha'u'llah menunjuk Abdul Baha sebagai pusat perjanjian dan juru tafsir agama Baha'i, hal itu untuk menjamin agar agama Baha'i tidak mengalami perpecahan. Baha'u'llah sendirilah yang mendidik Abdul Baha agar memiliki semua sifat seorang Baha'i yang sejati. Ia merupakan anugrah paling berharga yang diberikan kepada umat manusia. Teladan yang sempurna dari semua ajaran Baha'i. Dari kehidupan-Nyalah kita belajar sifat-sifat rohani seperti cinta, kasih sayang, kesabaran, kedermawanan dan lain-lain.⁵³

Setelah ayahnya wafat tanggung jawab untuk membimbing masyarakat Baha'i jatuh dipundaknya. Dia menulis ribuan loh kepada individu dan kelompok untuk menjelaskan ajaran-ajaran ayah-Nya. Semua tulisannya merupakan bagian yang sangat penting dari tulisan-tulisan agama Baha'i. Dengan berpusat pada Abdul Baha sebagai pusat perjanjian Baha'u'llah, orang-orang Baha'i diseluruh dunia tetap bersatu dalam usaha mereka untuk hidup secara Baha'i dan untuk menciptakan peradaban baru.

Abdul Baha' memulai perjalanannya selepas dari pengasingan dan pemenjaraan yang panjang. Ia melakukan perjalanan

⁵³ *Agama Baha'i*, Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2008

keberbagai negara, diantaranya Mesir, Inggris, Skotlandia, Perancis, Amerika Serikat, Jerman, Austria dan Hungaria guna mengumumkan prinsip-prinsip ajaran agama Baha'i. Abdul Baha hidup selama 77 tahun dan meninggal pada tanggal 28 November 1921 di Haifa dan dikuburkan disalah satu ruang dari makan sang Bab. Dalam wasiatnya Abdul Baha menunjuk cucu tertuanya Shoghi Effendi Rabbani sebagai Wali Agama Baha'i dan setelah Abdul Baha wafat, Shoghi Effendi menjadi penafsir yang sah dari ajaran-ajaran Baha'i.

Shoghi effendi dilahirkan pada tanggal 1 Maret 1897. Ibunya adalah putri Abdul Baha' dan ayahnya adalah keluarga dekat dengan sang Bab. Abdul baha' telah menamakan Shoghi effendi mutiara yang paling mengagumkan yang unik dan tak ternilai, yang berkilau dari lautan kembar yang bergelombang dan dahan suci yang telah bercabang dari pohon-pohon suci kembar. Karena dalam dirinya, keluarga sang Bab dan Baha'u'llah menjadi satu.

Selama masa hidupnya, Shoghi effendi menterjemahkan banyak tulisan suci Baha'i, melaksanakan berbagai rencana global untuk pengembangan masyarakat Baha'i, mengembangkan pusat Baha'i sedunia, melakukan suratmenyurat dengan banyak masyarakat dan individu Bahai diseluruh dunia dan membangun struktur administrasi Baha'i yang mempersiapkan jalan untuk didirikannya Balai Keadilan Sedunia. Menurut rencana ini, semua teman Baha'i didunia harus bekerja sama dengan erat ketika membawa amanat Baha'u'llah dan daerah-daerah lainnya di dunia dimana agama Baha'i

belum didirikan. Sang wali sendiri mengawasi kemajuan rencana ini pada tahap-tahap pertamanya, dan sebelum ia meninggal lebih dari 4200 pusat Baha'i telah didirikan didunia, dan literatur Baha'i telah diterjemahkan kedalam lebih dari 200 bahasa.⁵⁴

Shoghi effendi meninggal dunia pada tanggal 4 November 1957 di london, sewaktu ia sedang pergi untuk membeli bahan-bahan untuk pembangunan gedung lembaga-lembaga Administrasi Baha'i di tanah Suci yang merupakan Gedung Arsip Internasional, yang didalamnya tersimpan tulisan-tulisan asli sang Bab dan Baha'u'llah, maupun peninggalan-peninggalan lain yang berharga.

B. Agama Baha'i di Indonesia

Masuknya Agama Bahá'i di Indonesia berdasarkan catatan yang ada, berawal di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Jamal Effendi merupakan orang yang dipilih oleh Bahá'u'lláh untuk mengadakan perjalanan ke India. Ia tiba di India sekitar tahun 1875. Selain mengunjungi beberapa wilayah di India, Ia juga mengunjungi Sri Langka. Pada perjalanan-perjalanan berikutnya, Ia didampingi oleh Sayyid Mustafa Rumi termasuk kunjungan ke Burma (Myanmar), pada tahun 1878 dan juga Penang (sekitar tahun 1883). Pada sekitar tahun 1884-1885, mereka meninggalkan usaha dagang mereka di Burma dan kembali melakukan perjalanan ke India. Dari sini mereka melanjutkan perjalanan ke Dacca (sekarang dikenal dengan nama

⁵⁴ Hushmand fathea, Zam, *Taman Baru* (T.Tp : Majelis Rohani Nasional Bahai Indonesia, 2009), h. 55.

Dhaka, ibu kota Bangladesh), kemudian ke Bombay dan setelah tinggal di sana selama tiga minggu, mereka pergi ke Madras. Dari Madras, Jamal Effendi dan Sayyid Mustafa Rumi berlayar ke Singapura ditemani dua orang pelayan yaitu Shamsu‘d-Din dan Lapudoodoo dari Madras. Setelah mendapatkan ijin untuk berkunjung ke Jawa, mereka tiba di Batavia (Jakarta), dimana mereka ditempatkan di pemukiman Arab, Pakhojan.

Mereka hanya diijinkan untuk mengunjungi kota-kota pelabuhan di Indonesia oleh pemerintah Belanda. Sayyid Mustafa Rumi, yang sangat berbakat dalam mempelajari bahasa, segera menguasai bahasa Melayu, menambah daftar panjang bahasa-bahasa yang telah dikuasainya. Dari sini mereka berkunjung ke Surabaya, dan sepanjang garis pantai, mereka juga singgah di pulau Bali dan kemudian Lombok. Disini, melalui kepala bea cukai, mereka diatur untuk bertemu dan disambut oleh Raja yang beragama Buddha dan permaisurinya yang beragama Islam, dan mereka berbicara mengenai hal-hal kerohanian dengan Raja dan permaisurinya. Pemberhentian mereka selanjutnya adalah Makassar, di pulau Sulawesi. Menggunakan sebuah kapal kecil mereka berlayar ke pelabuhan Pare-Pare.⁵⁵

Mereka disambut oleh Raja Fatta Arongmatua Aron Rafan dan anak perempuannya, Fatta Sima Tana. Fatta Sima Tana,

⁵⁵ <http://bahaiindonesia.org/masyarakat-bahai/masuknya-agama-bahai-di-asia-selatan-dan-asia-tenggara/> Diakses Senin 13 januari 2018

belakangan, menyiapkan suratsurat adopsi untuk dua orang anak asli Bugis, bernama Nair dan Bashir, untuk membantu dan mengabdikan di rumah di Akka. Sang Raja juga sangat tertarik dengan agama baru ini. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Sedendring, Padalia dan Fammana dengan menggunakan sampan, mereka melanjutkan perjalanan sepanjang sungai sampai mereka tiba dengan selamat di Bone. Disini, Raja Bone, seorang lelaki muda dan terpelajar, meminta mereka untuk menyiapkan suatu buku panduan untuk administrasi kerajaan dan Sayyid Mustafa Rumi melaporkan bahwa mereka telah menulisnya sejalan dengan ajaran-ajaran Bahá'í. Karena batas kunjungan empat bulan yang secara tegas diberikan oleh Gubernur Belanda di Makassar, mereka meninggalkan Sulawesi menuju ke Surabaya dan kemudian kembali ke Batavia. Setelah itu kembali ke Singapura dan ke bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Bashir, salah satu anak laki-laki Bugis itu, berhasil mencapai Akka dan bekerja di rumah Bahá'u'lláh.⁵⁶ Tidak banyak sejarah yang menceritakan bagai mana proses penyebaran agama Baha'í ini di Indonesia, hanya catatan singkat utusan Baha'u'llah Jamal Effendi yang di tugaskan memberitahukan agama baru ini keberbagai penjuru wilayah. Selebihnya tidak diketahui bagaimana umat Baha'í bisa tersebar di Indonesia.

⁵⁶ <http://bahaiindonesia.org/masyarakat-bahai/masuknya-agama-bahai-di-asia-selatan-dan-asia-tenggara/> Diakses Senin 13 januari 2018.

C. Prinsip-Prinsip Humanisme Dalam Ajaran Agama Baha'i

Istilah humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut paideia. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro pada abad ke-14.⁵⁷ Dengan demikian, berarti ungkapan gerakan humanisme lahir di Italia dan menyebar ke seluruh Eropa. Kebetulan sistem pendidikan pada waktu itu menggunakan mata pelajaran “kesenian-kesenian bebas” yang terdiri dari seni kata (pramasastra, logika, dan retorika) dan seni benda (ilmu ukur, ilmu falak, dan musik).⁵⁸ Dari masa ke-masa humanisme telah mengalami perkembangan. Adapun dua jenis aliran Humanisme yaitu Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris menurut Jaquet Maritain. Humanisme Teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia, karna manusia sebagai makhluk yang di anugerahi keistimewaan oleh tuhan berupa akal. Sedangkan Humanisme Antroposentris berpusat kepada manusia yang di dasarkan kepada rasionalitas dan menolak adanya keterkaitan tuhan.⁵⁹

Humanisme, teori ini bertujuan mencari prinsip-prinsip humanis yang terkandung di dalam ayat-ayat, teks, dan ajaran agama Baha'i. Lalu kemudian prinsip-prinsip humanisme tersebut akan didiskripsikan sesuai dengan prinsip dari humanisme (kemanusiaan)

⁵⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 145.

⁵⁸ Loekisno chairil warsito, *Paham Ketuhanan Modern*, (Surabaya: eLKAF, 2003), h. 78.

⁵⁹ Opcit., Mibtadin, h. 17.

tersebut. Ada dua jenis aliran Humanisme yaitu Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris menurut Jaquet Maritain. Humanisme Teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia, karena manusia sebagai makhluk yang dianugerahi keistimewaan oleh Tuhan berupa akal. Sedangkan Humanisme Antroposentris berpusat kepada manusia yang di dasarkan kepada rasionalitas dan menolak adanya keterkaitan Tuhan.⁶⁰

Kalangan humanisme teosentris meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Humanisme religius, bukan hanya sekedar sebuah aliran dalam Filsafat Agama, tetapi menyentuh berbagai bidang lain yang terkait erat dengan kepentingan kemanusiaan, seperti ekonomi, politik dan pendidikan.⁶¹

Ada beberapa kriteria prinsip humanisme menurut Bernand Muchland yang dapat digunakan dalam mendiskripsikan ajaran agama yaitu,

1. Kebebasan (*liberty*), Kebebasan merupakan tema pokok humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi dan kodrati, sehingga dapat hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Serta semangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan.

⁶⁰ Ibid., h. 18.

⁶¹ Opcit., Husna Amin, h. 67.

Kebebasan semacam inilah sebagai nilai humanisme yang ditujukan untuk menjamin hak manusia.⁶²

2. Persamaan (*equality*), persamaan individu adalah dasar martabat manusia.⁶³ Persamaan manusia dalam humanisme agama tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Tuhan. Kekuasaan mutlak dan transendensi Tuhan memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang.⁶⁴
3. Rasionalitas, Akal merupakan keagungan manusia paling tinggi.
4. Moralitas, Humanisme yang benar haruslah mempertimbangkan moralitas atau nilai-nilai kesopanan.
5. Masyarakat (sosial), yaitu asas yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial.⁶⁵

Diruntut dari perkembangannya, humanisme agama mengambil peranan dalam menjadikan ajaran agama sebagai suatu produk ajaran yang menitik beratkan kepada kemanusiaan. humanisme agama memiliki beberapa prinsip menurut Bernand Muchland yaitu, yang pertama kebebasan (*liberty*), ke-dua persamaan

⁶² Opcit., Bernard Muchland, h. 67.

⁶³ Machasin, "*The Concept of Human Being*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) h. 7.

⁶⁴ Pierre Dubois, jaksa agung dan pencetus proyek federasi Kristen awal abad ke-19, mengatakan, "Orang-orang Islam adalah musuh terhadap umat Kristen. Kita wajib memerangi mereka dan mengusir mereka sebagaimana suatu masyarakat yang teratur memerangi dan menghukum penjahat." Kutipan Graven ini disitir Boisard dalam *Humanisme dalam Islam*, h. 20.

⁶⁵ Opcit., Bernard Muchland, h. 93 -103.

(equality), ke-tiga rasionalitas, ke-empat moralitas, dan ke-lima masyarakat (sosial).⁶⁶ Dari prinsip-prinsip tersebut akan di jelaskan bagaimana ajaran humanisme agama Baha'i yang diambil dari teks-teks wahyu Tuhan sebagai berikut.

Ajaran Humanisme agama Baha'i :

1. Kesatuan umat manusia

Agama Baha'i Mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Menghapuskan segala bentuk prasangka, bahwa semua orang adalah semua anggota dari keluarga manusia, yang justru diperkaya oleh kebinekaannya.⁶⁷

“Wahai anak-anak manusia! Tidak tahukah engkau mengapa Kami menjadikan engkau semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu janganlah meninggalkan dirinya di atas yang lainnya. Renungkanlah didalam kalbumu bagaimana engkau dijadikan. Karna kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka adalah kewajibanmu untuk menjadi laksana satu jiwa, berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama, dan berdiam dalam negeri yang sama...”
(Baha'u'llah)

“Jadilah engkau seperti jari-jari satu tangan, dan anggota-anggota satu badan. Demikianlah Pena Wahyu menasehatimu...” (Baha'u'llah)

⁶⁶ Ibid., h. 103.

⁶⁷ Opcit., Hushmand fathea, Zam, h. 69

Dalam kehidupan bermasyarakat semua manusia adalah sama kedudukan strata sosialnya. Tidak ada ras, suku, bangsa yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah kedudukannya di mata Tuhan. Atas dasar pandangan tersebut seseorang harus menghilangkan prasangka dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Dalam persamaan ini akan memberi rasa persatuan yang mengarah pada hubungan yang harmonis.

Prinsip persamaan ini memiliki nilai bagaimana menghormati martabat manusia tanpa pilih kasih dan memperlakukan manusia dengan baik dan adil tanpa melihat latar belakang fisik, jabatan dan juga materinya.

2. Kesatuan dan keanekaragaman

Dalam ajaran Agama Bahá'í percaya bahwa semua manusia adalah satu dan setara dihadapan Tuhan dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Segala bentuk prasangka baik ras, suku bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lain harus dihilangkan dan prasangka merupakan penghalang terbesar bagi terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan harmonis di dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam.⁶⁸

“Orang-orang yang dianugerahi dengan keikhlasan dan iman, seharusnya bergaul dengan semua kaum dan bangsa di dunia dengan perasaan gembira dan hati yang cemerlang, oleh karena bergaul dengan semua orang

⁶⁸ www.Bahaiindonesia.org Diakses pada senin 13 oktober 2017.

telah memajukan dan akan terus memajukan persatuan dan kerukunan, yang pada gilirannya akan membantu memelihara ketenteraman di dunia serta memperbarui bangsa-bangsa.” (Bahá'u'lláh)

Memahami suatu perbedaan yang di ciptakan Tuhan sebagai keragaman dalam kehidupan merupakan suatu ajaran yang sesuai dengan keadaan bermasyarakat yang majemuk. Ajaran ini memberi pemahaman nilai mengenai kesadaran kepada manusia bahwa mereka adalah makhluk sosial. Dan berangkat dari nilai sosial tersebut manusia haruslah beranjak dari pemikiran sempit. Membuka pemikiran seluas mungkin dengan memahami suatu perbedaan menjadi suatu keberagaman yang di anugerahkan oleh Tuhan. Suatu dasar ajaran yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ajaran yang menggiring suatu pemikiran dan sikap kearah tindakan tanpa diskriminatif. Dengan begitu akan tercipta persatuan antar individu, hingga lebih luas lagi cakupannya sampai terciptanya persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat sosial. Maka ajaran tersebut memberi pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan ajaran ini hadir sebagai sarana menjaga kelangsungan hubungan manusia tersebut.

3. Pendidikan diwajibkan bagi setiap manusia

Bahá'u'lláh memberi kewajiban kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Di samping pelajaran keterampilan, keahlian, seni, dan ilmu

pengetahuan, dan yang paling diutamakan adalah pendidikan akhlak dan moral anak-anak. Tanpa pendidikan, seseorang tidak mungkin mencapai seluruh potensinya atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan haruslah universal dan wajib bagi semua.⁶⁹

“Kami menetapkan bagi semua manusia, apa yang akan memuliakan Firman Tuhan di tengah hamba-hambanya, dan juga akan memajukan dunia wujud dan meluhurkan jiwa-jiwa. Sarana terbaik untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan anak-anak. Semua orang harus berpegang teguh pada hal itu.” (Bahá'u'lláh)

Pada ajaran ini terdapat nilai dari prinsip kebebasan dimana kebebasan tersebut tetap memiliki ciri khas kebebasan yang kodrati. Yang artinya bahwa kebebasan tersebut tidak melampaui hal-hal yang telah ditetapkan oleh Tuhan, seperti hal-hal yang bersifat biologis. Sebagai contoh adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal tersebut harus diilhami sebagai ketetapan yang bersifat anugerah ilahi. Maka untuk mensyukuri anugerah tersebut ajaran ini memberi kesempatan dan hak yang sama kepada setiap anak laki-laki maupun perempuan memilih pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan porsi kebutuhan mereka. Dengan hak pendidikan ini, akan memberi peluang dalam mengembangkan potensi diri dan pula memberi martabat yang sama dalam menjalani kehidupan dimasa-masa selanjutnya.

⁶⁹ Ajaran agama bahai <http://bahaiindonesia.org/ajaran-agama-bahai/> Diakses Senin 13 Oktober 2017.

4. Mencari kebenaran secara independen

Setiap manusia telah dibekali oleh Sang Pencipta dengan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk dapat menentukan jalan kebenarannya secara bebas dan mandiri. Kebenaran adalah tunggal bila diselidiki secara bebas, dan kebenaran tidak menerima perpecahan. Oleh karena itu penyelidikan kebenaran secara independen akan mengarah pada kesatuan umat manusia. Melalui penyelidikan kebenaran secara mandiri dan independen kemanusiaan dapat terselamatkan dari kegelapan ikut-ikutan dan akan mencapai pada kebenaran. Hanya bila keyakinan itu ia dapat melalui cara ini, ia dapat menikmati kemajuan jasmani dan rohaninya di dunia ini.⁷⁰

...Ketahuilah bahwa Tuhan telah menciptakan dalam diri manusia kekuatan pikiran agar dia mampu menyelidiki realita. Tuhan tidak bermaksud agar manusia secara buta mengikuti nenek moyangnya. Dia telah memberikan pikiran dan akal dengan mana ia menyelidiki dan menemukan kebenaran; dan apa yang dia temui sebagai benar dan nyata haruslah dia terima. Dia tidak boleh menjadi imitator dan pengikut buta dari siapapun. Dia tidak boleh hanya bergantung pada pendapat dari siapapun tanpa penyelidikan; ... Penyebab utama dari kesedihan dan keputusan di dunia ini adalah ketidaktahuan sebagai akibat dari ikut-ikutan yang buta. Karena inilah perang dan pertempuran terjadi; dari sinilah bermula kebencian dan permusuhan terus bermunculan diantara umat manusia.(Abdu'l-Baha)

⁷⁰ www.Bahaiindonesia.org Diakses pada senin 13 oktober 2017.

Wahai Putra Roh!

Di dalam pandangan-Ku, keadilanlah yang teramat Kucintai; janganlah berpaling darinya jika engkau menginginkan Daku, dan janganlah mengabaikannya agar Aku percaya padamu. Dengan pertolongannya engkau akan melihat dengan matamu sendiri, bukan dengan mata orang lain, dan engkau akan mengetahui melalui pengetahuanmu sendiri, bukan melalui pengetahuan orang lain. Pertimbangkanlah hal ini dalam hatimu, bagaimana engkau seharusnya. Sesungguhnya, keadilan adalah pemberian-Ku dan tanda kasih sayang-Ku kepadamu. Maka letakkanlah keadilan di depan matamu. – (Bahá'u'lláh)

Agama Baha'i mempercayai bahwa kebebasan berfikir adalah suatu cara untuk mendapatkan kebenaran. Bahwa setiap manusia memiliki akal yang di anugerahkan oleh tuhan kepada manusia untuk mencari kebenaran. Berfikir dengan rasional adalah salah satu metode yang di anjurkan oleh agama Baha'i kepada pemeluknya. Dengan menggunakan rasionalitas ini akan di dapatkan suatu kebenaran yang mendasar. Metode berfikir macam ini sesuai dengan prinsip dari humanisme yang mengedepankan rasional berfikir dalam mencari nilai-nilai kemanusiaan. Suatu prinsip yang menempatkan manusia pada posisi yang paling tinggi.

5. Sifat Dasar Manusia dan Keluhurannya

Agama Bahá'í percaya bahwa semua manusia diciptakan mulia dan dilengkapi dengan potensi-potensi rohani yang diperlukan untuk hidup dalam keluhuran dan kemuliaan jati

dirinya. Tuhan tidak menciptakan ketidaksempurnaan. Sifat-sifat yang merugikan itu adalah indikasi dari tidak tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi tersebut dan bukan merupakan ketidaksempurnaan pencipta-Nya.

Kekacauan, ketidakadilan dan degradasi moral dunia ini hanyalah cerminan distorsi dari jiwa manusia, dan sama sekali bukan tabiat sejatinya. Setiap manusia akan bisa menggapai seluruh potensi-potensi Ilahiah yang dimilikinya dan mampu mencerminkan sifat keluhuran tersebut dalam suatu wujud peradaban yang luhur. Potensi-potensi Ilahiah ini dapat tergali hanya melalui proses pendidikan rohani yang sistematis dan partisipatif, tanpa prasangka, serta berbasis pada proses pencarian kebenaran yang bebas dan tanpa paksaan, berdasarkan akal dan hati nuraninya sendiri.

“Wahai Putra Roh!

Aku telah menciptakan engkau mulia, namun engkau telah merendahkan dirimu sendiri. Maka naiklah pada tingkat yang untuk mana engkau diciptakan.”
(Bahá'u'lláh)

“Wahai Putra Manusia!

Pada pohon kemuliaan yang cemerlang, Aku telah mengantungkan bagimu buah-buahan yang paling lezat, mengapa engkau berpaling daripadanya dan puas dengan apa yang kurang baik? Maka kembalilah pada apa yang lebih baik bagimu di Kerajaan Yang Tinggi.”
(Bahá'u'lláh)

Agama, seperti struktur yang saling mengait antara kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang

menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan yang bersifat transendental.⁷¹ Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan, atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan tersebut orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang mereka percayai sebagai sesuatu hal yang imanen. Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia.⁷² Memiliki ajaran-ajaran yang harus dijalani oleh pemeluknya, begitu juga agama Baha'i yang ada di Indonesia. Agama Baha'i ini memiliki ajaran-ajaran yang mengandung prinsip-prinsip humanis, dimana ajaran tersebut secara normatif di ilhami sebagai dasar ajaran dari Tuhan untuk Manusia yang harus dijalankan. Walau pada tataran normatif ajaran Humanisme dalam Agama memiliki kepatuhan-kepatuhan secara imanen yang harus dipercayai oleh umatnya, namun dalam tataran faktual tentu ada perbedaan pandangan mengenai ajaran-ajaran agama tersebut. Oleh sebab itu menarik untuk mengetahui pandangan dari umat Baha'i mengenai Ajaran Humanisme Agama terutama Agama Baha'i itu sendiri. Dari perbedaan pandangan ini menjadi menarik dibahas karna akan ada nilai-nilai baru yang beragam dari masing-masing pemeluk Agama Baha'i.

⁷¹ Opcit., Ramli, h. 140

⁷² Ibid., h. 140-141

BAB III

AGAMA BAHÁ'I DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI

Dari paparan mengenai prinsip-prinsip Humanisme dalam ajaran Agama Baha'i dan sejarah Agama Baha'i secara umum pada Bab II. Pada Bab III akan dibahas mengenai sejarah Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

A. Profil Desa

Desa Cebolek Kidul adalah Desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Secara Geografis Desa Cebolek terletak di 6036'12.14"S 111003'44.28" E. Termasuk desa Agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian, baik sawah maupun tambak. Masyarakatnya berkehidupan sederhana dan tentram.⁷³

DATA UMUM

1. Tipologi Desa : Luas dan Batas Wilayah : Luas Desa : 151,639 Ha
2. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Ds.TUNJUNGREJO

Sebelah Selatan : Ds. SEKARJALAK

Sebelah Baraat : Ds. KAJEN WATUROYO

Sebelah Timur : Ds. TUNJUNGREJO,BULUMANIS LOR,
LAUT JAWA

⁷³<http://santrimbolek.blogspot.co.id/2013/05/menguak-desa-cebolek-margoyoso-pati.html> di akses pada tanggal 17 mei 2018.

KONDISI GEOGRAFIS

1. Ketinggian tanah (dpl) : 16 M.
2. banyaknya curah hujan :..... mm/ Th.
3. Topografi (daratan rendah, tinggi, pantai) :.....
4. Suhu udara rata-rata : 36 C⁰.⁷⁴

JUMLAH PENDUDUK

1. Penduduk Perempuan : 2513 Orang.
2. Penduduk Laki-laki : 2599 Orang.
3. Tidak Diketahui : - Orang.⁷⁵

PROFESI/PEKERJAAN MASYARAKAT

| No. | Profesi/Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|-----|----------------------------|-----------|-----------|
| 1 | Belum Bekerja | 689 | 639 |
| 2 | Wiraswasta | 667 | 361 |
| 3 | Pelajar | 398 | 324 |
| 4 | Ibu Rumah Tangga | - | 673 |
| 5 | Petani | 243 | 165 |
| 6 | Lain-lain | 229 | 69 |
| 7 | Karyawan Perusahaan Swasta | 137 | 108 |
| 8 | Buruh Tani | 88 | 46 |
| 9 | Pedagang Keliling | 34 | 69 |
| 10 | Guru Swasta | 46 | 54 |
| 11 | Buruh Harian Lepas | 67 | 5 |

⁷⁴ <http://cebolekkidul.sideka.id/profil/> di akses pada tanggal 17 mei 2018.

⁷⁵ <http://cebolekkidul.sideka.id/data/kependudukan/> di akses pada tanggal 17 mei 2018.

B. Agama Baha'i Di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Agama Baha'i dibawa ke Indonesia oleh Jamal Efendi dan Mustafa Rumi, dua orang pedagang yang mengadakan perjalanan keliling ke India, Burma (Myanmar), Singapura, dan Indonesia. Sepanjang perjalanan, kedatangan mereka selalu disambut dengan baik oleh para pembesar di setiap daerah yang mereka kunjungi.⁷⁶

Mereka tiba di Batavia pada tahun 1878. Dari Batavia mereka berkunjung ke Surabaya dan Bali. Di Bali, kedatangannya terdengar oleh raja Bali dan permaisurinya yang dilahirkan dalam keluarga muslim dan menikah dengan raja yang beragama Buddha. Permaisuri mengundang Jamal Efendi dan Mustafa Rumi ke istana. Dalam beberapa pertemuan Permaisuri sangat tertarik kepada ajaran-ajaran yang disampaikan kepadanya oleh kedua orang ini.⁷⁷

Dari Bali mereka berangkat menuju Kota Makassar, pusat pemerintahan Belanda waktu itu. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh masyarakat yang tertarik kepada mereka dan ajaran-ajaran yang mereka sampaikan. Setelah beberapa waktu di Makassar mereka bertolak ke Parepare. Pada waktu itu, daerah itu dikuasai oleh Raja Fatta Aran Matwa Aran Raffan yang berarti raja yang agung dan

⁷⁶ Nuhriison M. Nuh, *MAKALAH SEMINAR PENELITIAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)*, yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium Jakarta, h. 9

⁷⁷ *Ibid.*, h. 9

raja dari semua raja. Raja bertanya mengenai tujuan perjalanan mereka. Setelah Jamal Efendi menerangkan tujuan perjalanannya, Raja merasa gembira sekali. Mereka menjadi tamu raja untuk beberapa bulan dan selama itu seluruh anggota keluarga kerajaan menjadi akrab dengan kedua tamu itu dan mereka sangat tertarik dengan ajaran rohani yang mereka sampaikan. Setelah beberapa waktu tiba-tiba wabah penyakit cacar berjangkit di daerah tersebut dan banyak orang meninggal. Raja memohon kepada Jamal Efendi agar membantu. Berhubung mereka tidak mempunyai fasilitas yang memadai, Jamal Efendi dengan kearifan dan kepandaian sambil berdoa berusaha membuat vaksin secara sederhana. Ia mengumpulkan keropos-keropos dari kulit anak-anak yang menderita cacar, kemudian ia merendamnya dalam air susu ibu-ibu yang baru melahirkan anak laki-laki. Kemudian ia memasukan banyak jarum di dalam tempat ini dan memvaksinasi 500 anak-anak. Di antara 500 anak ini hanya 5 yang meninggal. Raja sangat berterima kasih dan ketika mereka hendak meninggalkan daerah itu raja membekali mereka dengan tiga buah sampan penuh dengan perbekalan dan mereka diantar sampai ke Bone.⁷⁸

Di Bone mereka disambut hangat oleh Raja dan Permaisurinya. Mereka berdiam di sana untuk beberapa waktu. Setiap pagi dan petang mereka mengadakan pertemuan dengan raja. Dalam pertemuan itu raja selalu menanyakan tentang hal-hal kerohanian dan

⁷⁸ Ibid., h. 9

prinsip-prinsip kenegaraan dan ia merasa sangat puas dengan penjelasan dari Jamal Efendi. Jamal Efendi dan Mustafa Rumi menjadi sangat akrab dengan raja dan keluarganya.⁷⁹

Sesudah beberapa lama sang raja memohon agar mereka membuat pedoman mengenai azas-azas dan dasar negara mereka dan juga satu buku untuk mengajar Bahasa Arab. Maka hal ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menulis buku berdasarkan ajaran universal Agama Baha'i. Raja dan Permaisuri menerima Agama Baha'i dan berjanji untuk menyebarkan ke seluruh provinsi di Pulau Sulawesi. (Sayyid Mustafa Rumi: The Baha'i Magazine)⁸⁰

Kemudian setelah itu agama Baha'i tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa Tengah agama Baha'i disebarkan di Desa Cebolek, Kecamatan Margayoso oleh Sutiono, seorang guru SD Desa Sekarjalak. Pada tahun 1959, ia diajak oleh seorang temannya untuk takziah ke Rembang dan berkenalan dengan dr. Khamsih dari Iran yang bertugas di Rembang. Dalam perkenalan itu ia diberi penjelasan dan buku-buku tentang agama Baha'i. Pada tahun 1960 ia memohon agar dapat dipindahkan tugasnya sebagai guru SD ke Cebolek. Karena di desa tersebut tinggal orang tua dan keluarganya, permohonan tersebut kemudian dikabulkan. Pada tahun 1968 ia diajak kembali oleh temannya berkunjung ke Surabaya dan bertemu dengan dr. Soraya dan mendapat pelajaran lagi tentang Agama Baha'i. setelah memperoleh pelajaran yang semakin mendalam

⁷⁹ Ibid., h. 9

⁸⁰ Ibid., h. 10

tentang Agama Baha'i, barulah pada tahun 1970 ia menyatakan diri melaksanakan Agama Baha'i. Ia tertarik kepada Agama Baha'i, karena menurutnya agama ini melarang orang untuk berperang dan menyuruh kepada persatuan umat manusia dengan tidak memandang agama, suku, dan ras (bangsa). Sejak itulah (1970) Agama Baha'i berkembang di Cebolek dan diikuti oleh anggota keluarganya.⁸¹

Agama Baha'i di desa ini nampaknya tidak berkembang, hal ini nampak bila dilihat dari jumlah penganutnya. Ketika dilakukan penelitian pada tahun 1994 dengan penelitian yang diadakan sekarang (2014) jumlah penganutnya berada disekitar 21 s.d 23 orang. Selama 20 tahun hanya ada penambahan anggota satu KK, kalau dulu ada enam KK sekarang menjadi tujuh KK. Jumlah penganut Baha'i di Desa Cebolek terdiri dari keluarga Sutiono 3 orang (RT.001/02), keluarga Suliono 4 orang (RT.003/04), keluarga Ibu Jamali 7 orang (RT.002/04), keluarga Sanusi 5 orang (RT.001/06), keluarga Ibu Kemis 3 orang (RT. 001/06), keluarga Junaedi 4 orang (RT.001/06), dan keluarga Sunarto 2 orang (RT.001/02). Di luar Cebolek terdapat juga anak-anak mereka yang beragama Baha'i di Bali, Jakarta, Kalimantan dan Semarang. Di Jawa Tengah penganut Agama Baha'i juga tersebar di Klaten (3 KK), Cepu (3 KK), Grobogan/Purwodadi (3 KK), Solo (3 KK), Jogja (1 KK), dan Magelang (1 KK). Jumlah penganut Baha'i di Jawa Tengah berjumlah lebih kurang 100 orang. Dan yang berumur 21 tahun ke atas berjumlah lebih kurang 50-60

⁸¹ Ibid., h. 10

orang, sisanya mereka yang berumur 21 tahun kebawah. Mereka yang berumur 21 tahun kebawah tidak memperoleh hak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus Majelis Rohani Setempat.⁸²

Dilihat dari pekerjaan bervariasi, ada yang bekerja sebagai pensiunan sebagai pegawai negeri seperti Pak Sutiono dulu menjabat sebagai kepala sekolah SD, Pak Abdul Jamali (meninggal tahun 2012) sebagai seorang penyuluh pertanian dan Pak Sanusi pensiunan Dinas Kesehatan (Puskesmas), sedangkan yang lainnya bekerja sebagai guru, wiraswasta, pegawai swasta dan petani. Secara ekonomi penganut Baha'i berada dalam strata menengah, demikian juga bila dilihat dari segi pendidikan umumnya lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Anak-anak mereka sebagian disekolahkan sampai ke perguruan tinggi.⁸³

Di Pati terdapat Majelis Rohani Setempat dengan susunan pengurus sebagai berikut: Ketua: Sutiono; Wakil Ketua: Suliono; Sekretaris: Andika Hadiyanto; Bendahara: Sulistiyani dan Anggota lima orang. Anggota Majelis semuanya berjumlah 9 orang terdiri dari 4 orang pengurus inti dan 5 orang anggota. Untuk diangkat menjadi pengurus tidak ada persyaratan khusus, setiap orang yang telah berumur 21 tahun ke atas mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, yang dipentingkan orangnya tekun dan hatinya ikhlas. Tugas majelis adalah menangani segala urusan yang berkaitan dengan kerohanian dan agama, termasuk urusan perkawinan, penguburan mayat,

⁸² Ibid., h. 10

⁸³ Ibid., h. 11

menyelenggarakan pertemuan rohani, penerima dana, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat Baha'i. Musyawarah dilaksanakan setiap tanggal 19 penanggalan Baha'i. Di atas Majelis Rohani Setempat terdapat kepengurusan Majelis Rohani Nasional (tingkat negara), dan Balai Keadilan Sedunia (tingkat dunia). (Hushman Fathea'zam, Taman Baru, 2009)⁸⁴

Alamat Majelis Rohani Setempat di Desa Cebolek Kidul RT.002/04 Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Setahun sekali diadakan pemilihan Majelis Rohani Nasional, yang dihadiri oleh seluruh Majelis Rohani Setempat. Pimpinan Majelis Rohani Nasional adalah Dr. Nabil Samandari yang beralamat Jl. Sukabumi no 30 Jakarta Pusat, sedangkan Balai Keadilan Sedunia beralamat di Haifa, Israel.(Nuhrison M.Nuh:2014).⁸⁵

⁸⁴ Ibid., h. 11

⁸⁵ Ibid., h. 11

BAB IV

AJARAN HUMANISME AGAMA BAHÁ'I DAN IMPLEMENTASINYA DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI

Agama adalah suatu fenomena abadi di dalam diri manusia, akan tetapi di sisi lain memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas dan perkembangan manusia itu sendiri.⁸⁶ Seringkali ketika kita amati, praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama, sehingga hal inilah yang menyebabkan agama dan kebudayaan sedemikian menyatu di dalam masyarakat.

Pada bab IV ini peneliti membahas mengenai ajaran-ajaran Agama Baha'i dan implementasinya di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Lalu peneliti akan mendiskripsikan bagaimana ajaran agama Baha'i dan korelasinya dengan ajaran humanisme secara umum. Kemudian akan di bahas pula mengenai bagaimana penerapan ajaran-ajaran Agama Baha'i tersebut di

⁸⁶Opcit., Ramli, h. 139.

lingkungan masyarakat di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

A. Ajaran Humanisme Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

Pada poin ini peneliti mencoba mendiskripsikan ajaran humanisme agama Baha'i berdasarkan temuan-temuan data dari pernyataan langsung, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada warga Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Pendiskripsian mengenai ajaran Agama Baha'i ini akan di jelaskan dengan teori humanisme untuk mendapatkan nilai-nilai humanisme mengenai ajaran-ajaran yang dianut oleh warga Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Teori humanisme yang digunakan oleh peneliti yaitu teori humanisme dari Bernand Muchland, yang menjelaskan bahawa ada prinsip-prinsip humanisme yang dapat di gunakan dalam menjelaskan ajaran agama. Diantara prinsip-prinsip tersebut yaitu, Kebebasan (*liberty*)⁸⁷, Persamaan (*equality*)⁸⁸, Rasionalitas, Moralitas, dan Masyarakat (sosial).⁸⁹

⁸⁷ Opcit., Husna Amin, h. 67.

⁸⁸ Opcit., Machasin, h. 7.

⁸⁹ Opcit., Bernard Muchland, h. 93.

Wawancara yang dilakukan fokus kepada bagaimana umat Baha'i di Desa tersebut memandang ajaran-ajaran agama Baha'i dengan persepsi mereka sendiri. Metode wawancara ini dilakukan dengan tujuan peneliti ingin mendapatkan gambaran yang jelas dan natural mengenai ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Pemilihan Informan penting karena memiliki pengaruh terhadap kualitas data-data yang akan diperoleh. Maka dari itu peneliti mengambil dua jenis informan dalam wawancara ini. Diantaranya yaitu, pertama informan dari golongan orang tua, yang di wakili oleh Bapak Sanusi, kenapa peneliti memilih mereka sebagai informan, alasannya karena informan tersebut adalah tokoh yang paling di tua-kan juga orang yang dianggap paling mengerti mengenai ajaran-ajaran Agama Baha'i tersebut.

Informan yang kedua adalah dari golongan muda yang di wakili oleh Saudara Hujjad yang diharapkan memberi variasi dan gambaran yang berbeda dalam memberikan keterangan. Alasan pemilihan Hujjad sebagai informan adalah latar belakang pendidikan yang baik dari individu tersebut. Pendidikan terakhirnya adalah telah mencapai Setrata I di Universitas Negeri Semarang jurusan PGSD. Dengan latar belakang sebagai berikut tentunya ia memiliki perspektif

berbeda dalam melihat nilai-nilai ajaran dari Agama Baha'i. Dan diharapkan akan didapat keterangan atau data-data yang variatif dan menarik dalam penelitian ini.

Pelaksanaan waktu wawancara dilakukan pada tanggal 22Oktober 2017 dan 9 Juli 2018, pada tanggal 22Oktober 2017 bertepatan dengan hari raya Ridwan yaitu hari Milad Nabi dari umat Baha'i di Desa Cebolek. Setting waktu yang telah di tentukan ini memungkinkan peneliti mendapatkan temuan-temuan yang unik dan menarik. Temuan tersebut bisa terkait dengan prosesi-prosesi pada perayaan milad, nilai-nalai pada prosesi yang coba di perlihatkan oleh pemeluk Baha'i.

a. Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek Kecamatan Cebolek Kabupaten Pati.

Pada wawancara yang di dalukan peneliti pada 22 Oktober 2017 dan 9 Juli 2018 di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati didapat gambaran mengenai ajaran Agama Baha'i sebagai berikut:

1. Kesatuan Umat Manusia yaitu, manusia berasal zat yang sama.
2. Kesatuan Agama yaitu, agama sebagai ajaran yang luhur dan harus mendapat penghormatan.

3. Ke-Esaan Tuhan, bahwa Tuhan itu satu menjadi landasan yang imanen.
4. Pendidikan diwajibkan bagi setiap manusia yaitu, kewajiban kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki tidak ada pengecualian.
5. Kesatuan dan keanekaragaman yaitu, perbedaan yang ada dalam pada diri manusia secara lahiriah maupun perbedaan pada strata sosial bukan menjadi alasan timbulnya diskriminasi dan perpecahan.
6. Mencari Kebenaran Secara Independen yaitu, Setiap orang telah dibekali oleh Sang Pencipta dengan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk dapat menentukan jalan kebenarannya secara bebas dan mandiri.
7. Sifat Dasar Manusia dan Keluhurannya yaitu, manusia diciptakan mulia dan dilengkapi dengan potensi-potensi rohani yang diperlukan untuk hidup dalam keluhuran dan kemuliaan jati dirinya. Tuhan tidak menciptakan ketidaksempurnaan. Sifat-sifat yang merugikan itu adalah indikasi dari tidak tumbuh dan berkembangnya

potensi-potensi tersebut dan bukan merupakan ketidaksempurnaan pencipta-Nya.

- b. Nilai-nilai Ajaran Humanisme Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Dari hasil wawancara di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, peneliti menemukan nilai-nilai Humanisme dari ajaran Agama Baha'i diantaranya,

1. Persamaan⁹⁰

Pada dasarnya manusia berasal zat yang sama, jadi pada dasarnya manusia itu juga sama di sisi Tuhan, walaupun sekarang ada banyak macam suku, ras dan warna kulit yang berbeda kami sebagai umat Baha'u'llah harus memberikan perlakuan yang sama pula kepada semua manusia juga kepada semua makhluk di bumi. Tidak ada yang di bedakan.

Dalam kehidupan bermasyarakat semua manusia adalah sama kedudukan strata sosialnya. Tidak ada ras, suku, bangsa yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah kedudukannya di mata Tuhan. Atas dasar pandangan tersebut seseorang harus menghilangkan prasangka dan tidak membeda-bedakan

⁹⁰ Opcit., Machasin, h. 65

antara satu dengan yang lain. Dalam persamaan ini akan memberi rasa persatuan yang mengarah pada hubungan yang harmonis.

Nilai persamaan ini memiliki nilai bagaimana menghormati martabat manusia tanpa pilih kasih dan memperlakukan manusia dengan baik dan adil tanpa melihat latar belakang fisik, jabatan dan juga materinya.

2. Kebebasan (*liberty*)⁹¹

Bahá'u'lláh memberi kewajiban kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Di samping pelajaran keterampilan, keahlian, seni, dan ilmu pengetahuan, dan yang paling diutamakan adalah pendidikan akhlak dan moral anak-anak. Tanpa pendidikan, seseorang tidak mungkin mencapai seluruh potensinya atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan haruslah universal dan wajib bagi semua.

Pada ajaran ini terdapat nilai dari prinsip kebebasan dimana kebebasan tersebut tetap memiliki ciri khas kebebasan yang kodrati. Yang artinya bahwa kebebasan tersebut tidak melampaui hal-hal yang telah

⁹¹ Ibid., h. 65

di tetapkan oleh tuhan, seperti hal-hal yang bersifat biologis. Sebagai contoh adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal tersebut harus di ilhami sebagai ketetapan yang bersifat anugerah ilahi. Maka untuk mensyukuri anugerah tersebut ajaran ini memberi kesempatan dan hak yang sama kepada setiap anak laki-laki maupun perempuan memilih pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan porsi kebutuhan mereka. Dengan hak pendidikan ini, akan memberi peluang dalam mengembangkan potensi diri dan pula memberi martabat yang sama dalam menjalani kehidupan dimasa-masa selanjutnya.

3. Sosial⁹²

Dalam ajaran Agama Baha'i percaya bahwa semua manusia adalah satu dan setara dihadapan Tuhan dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Segala bentuk prasangka baik ras, suku bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lain harus dihilangkan dan prasangka merupakan penghalang terbesar bagi

⁹² Ibid., h. 65

terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan harmonis di dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam.

Memahami suatu perbedaan yang di ciptakan Tuhan sebagai keragaman dalam kehidupan merupakan suatu ajaran yang sesuai dengan keadaan bermasyarakat yang majemuk. Ajaran ini memberi pemahaman nilai mengenai kesadaran kepada manusia bahwa mereka adalah makhluk sosial. Dan berangkat dari nilai sosial tersebut manusia haruslah beranjak dari pemikiran sempit. Membuka pemikiran seluas mungkin dengan memahami suatu perbedaan menjadi suatu keberagaman yang di anugerahkan oleh Tuhan. Suatu dasar ajaran yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ajaran yang menggiring suatu pemikiran dan sikap kearah tindakan tanpa diskriminatif. Dengan begitu akan tercipta persatuan antar individu, hingga lebih luas lagi cakupannya sampai terciptanya persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat sosial. Maka ajaran tersebut memberi pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling berhubungan satu

dengan yang lain. Dan ajaran ini hadir sebagai sarana menjaga kelangsungan hubungan manusia tersebut.

4. Rasionalitas⁹³

Setiap manusia telah dibekali oleh Sang Pencipta dengan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk dapat menentukan jalan kebenarannya secara bebas dan mandiri. Kebenaran adalah tunggal bila diselidiki secara bebas, dan kebenaran tidak menerima perpecahan. Oleh karena itu penyelidikan kebenaran secara independen akan mengarah pada kesatuan umat manusia. Melalui penyelidikan kebenaran secara mandiri dan independen kemanusiaan dapat terselamatkan dari kegelapan ikut-ikutan dan akan mencapai pada kebenaran. Hanya bila keyakinan itu ia dapat melalui cara ini, ia dapat menikmati kemajuan jasmani dan rohaninya di dunia ini.

Agama Baha'i mempercayai bahwa kebebasan berfikir adalah suatu cara untuk mendapatkan kebenaran. Bahwa setiap manusia memiliki akal yang di anugerahkan oleh tuhan kepada manusia untuk mencari kebenaran. Berfikir dengan rasional adalah salah satu

⁹³ Ibid., h. 65

metode yang di anjurkan oleh agama Baha'i kepada pemeluknya. Dengan menggunakan rasionalitas ini akan di dapatkan suatu kebenaran yang mendasar. Metode berfikir macam ini sesuai dengan prinsip dari humanisme yang mengedepankan rasional berfikir dalam mencari nilai-nilai kemanusiaan. Suatu prinsip yang menempatkan manusia pada posisi yang paling tinggi.

5. Moralitas⁹⁴

Agama Bahá'í percaya bahwa semua manusia diciptakan mulia dan dilengkapi dengan potensi-potensi rohani yang diperlukan untuk hidup dalam keluhuran dan kemuliaan jati dirinya. Tuhan tidak menciptakan ketidaksempurnaan. Sifat-sifat yang merugikan itu adalah indikasi dari tidak tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi tersebut dan bukan merupakan ketidaksempurnaan pencipta-Nya.

Kekacauan, ketidakadilan dan degradasi moral dunia ini hanyalah cerminan distorsi dari jiwa manusia, dan sama sekali bukan tabiat sejatinya. Setiap manusia akan bisa menggapai seluruh potensi-potensi Ilahiah

⁹⁴ Ibid., h. 65

yang dimilikinya dan mampu mencerminkan sifat keluhuran tersebut dalam suatu wujud peradaban yang luhur. Potensi-potensi Ilahiah ini dapat tergali hanya melalui proses pendidikan rohani yang sistematis dan partisipatif, tanpa prasangka, serta berbasis pada proses pencarian kebenaran yang bebas dan tanpa paksaan, berdasarkan akal dan hati nuraninya sendiri.

Terkait dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan secara garis besar agama Baha'i menunjukkan peranannya sebagai sebuah institusi pembentukan karakter dan cara pandang dalam realitas sosial pada umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

1. Pertama adalah transendensi,⁹⁵ yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi. Dengan demikian, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Sementara hikmah Ilahi menuntut pengutusan para nabi untuk mengenalkan manusia dengan prinsip-

⁹⁵ Opcit., Ramli h. 140

prinsip yang bisa mengantarkan mereka pada kesempurnaan hakiki. Dan ini adalah salah satu alasan kebutuhan manusia terhadap agama, yaitu untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Suci, agar manusia tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tanpa tujuan, karena manusia tidak diciptakan dengan sia-sia di dunia ini.

Merujuk kepada pernyataan informan yang pada penelitian ini adalah umat Baha'i Desa Cebolek-Pati, pada wawancara yang telah dilakukan keluhuran ajaran yang ada dalam agama Baha'i menjadikan agama Baha'i sebagai institusi untuk mencapai kesempurnaan moral sebagai manusia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Saudara Hujjat yang menyatakan bahwa

“Agama Bahá’í percaya bahwa semua manusia diciptakan mulia dan dilengkapi dengan potensi-potensi rohani yang diperlukan untuk hidup dalam keluhuran dan kemuliaan jati dirinya. Tuhan tidak menciptakan ketidaksempurnaan. Sifat-sifat yang merugikan itu adalah indikasi dari tidak tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi tersebut dan bukan merupakan ketidaksempurnaan penciptanya. Maka dari itu setiap agama memiliki

pengajaran-pengajaran untuk memaksimalkan potensi kerohanian manusia tersebut. Melalui pengajaran itu diharapkan manusia akan memiliki moralitas tertinggi dalam berhidupan dibanding makhluk lain".⁹⁶

2. Kedua adalah adanya edukasi,⁹⁷ yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi edukasi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Di sini, agama menjadi motivasi untuk menggerakkan kesadaran manusia untuk berperilaku dan bertindak benar serta baik menurut agama yang diyakininya. Seorang penulis terkenal Rusia, Fyodor Dostoevsky mengatakan, "Jika Tuhan tidak ada, semua boleh dilakukan." Dengan kata lain, selain iman kepada Tuhan, maka tidak ada faktor lain yang

⁹⁶ Hasil wawancara kepada warga Baha'i yang dilakukan pada tgl 9 Juli 2018

⁹⁷ *Opcit.*, Ramli, h. 140.

mampu mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan kotor dan tidak bermoral.

Fungsi Edukasi ini lebih memberikan tidak hanya kepada orang anak-anak dan remaja tapi juga untuk orang tua. Meruntut pernyataan dari salah satu anggota umat Baha’i di Desa Cebolek-pati yaitu

“Pendidikan diwajibkan bagi setiap manusia, Bahá’u’lláh memberi kewajiban kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki tidak ada pengecualian. Di samping pelajaran keterampilan, keahlian, seni, dan ilmu pengetahuan, dan yang paling diutamakan adalah pendidikan akhlak dan moral anak-anak. Ajaran ini yang jadi dasar untuk saya memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak saya mas, tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka”⁹⁸.

Hal ini tentunya memberi pendidikan bahwa setiap orang tua wajib memberi pendidikan yang baik bagi setiap anak-anak mereka. Poin edukasi yang selanjutnya adalah dalam hal hak untuk memperoleh tidak ada pembeda antara anak laki-laki dan perempuan.

⁹⁸ Hasil wawancara kepada warga Baha’i yang dilakukan pada tgl 9 Juli 2018

3. Ketiga adalah agama sebagai sebuah sublimasi yang berfungsi untuk mengendalikan potensi laten dan sifat buruk manusia agar tidak manifest menjadi perilaku buruk.⁹⁹ Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, selalu dituntut untuk berjuang dan berfikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dari sejumlah ayat dan riwayat dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk meraih kesempurnaan dan keutamaan-keutamaan moral serta mencapai kedudukan yang tinggi. Akan tetapi, tujuan-tujuan luhur tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa program terpadu dan aturan yang komprehensif. Agama telah mempersiapkan manusia dengan tujuan-tujuan luhur dan bernilai bagi kehidupan dan membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Umat Baha'i di Desa Cebolek-Pati juga berpendapat bahwa manusia memiliki sifat yang luhur pada dasarnya. Ketidak sempurnaan yang timbul dikarnakan oleh kurang maksimalnya metode-

⁹⁹ Opcit., Ramli, h. 141.

metode pengajaran dari lingkungan manusia itu sendiri. Maka dari itu agama Baha'i hadir sebagai agama yang akan memaksimalkan potensi diri manusia dengan segala ajaran-ajaran humanismenya.

4. Keempat adalah agama sebagai sebuah identifikasi yang memberikan ciri tertentu bagi para pemeluk suatu agama sebagai identitas kelompok dalam kehidupan.¹⁰⁰ Hal ini jelas bahwa keragaman agama atau keyakinan memiliki garis batas masing-masing yang harus diakui dan dihormati.

Dalam proses keberagamaan, fungsi identifikasi ini memiliki tujuan kepada ciri khas dari masing-masing agama. Selain itu juga identifikasi ini memiliki tujuan sebagai pembeda dari satu agama dengan agama lain. Terlepas dari perbedaan umum seperti kenamaan Tuhan, cara beribadah, dan kitab-kitab suci, lebih jauh lagi ciri khas yang ingin di tunjukan oleh umat Baha'i di Desa Cebolek-Pati ini adalah agama Baha'i tersebut merupakan agama yang harmonis dan toleran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan yang menyebutkan bahwa

¹⁰⁰ Ibid., h. 141

mereka lebih bisa menerima orang lain yang berbeda dengan mereka. Penjelasan ini di dukung pula oleh pernyataan melalui wawancara kepada Bapak Sanusi sebagai berikut.

“Jadi gini mas, pada dasarnya manusia berasal zat yang sama, jadi pada dasarnya manusia itu juga sama di sisi tuhan, walaupun sekarang ada banyak macam suku, ras dan warna kulit yang berbeda kami sebagai umat Baha’u’llah harus memberikan perlakuan yang sama pula kepada semua manusia juga kepada semua makhluk di bumi. Tidak ada yang di bedakan”.¹⁰¹

Merujuk dari pernyataan diatas umat Baha’i Desa Cebolek-Pati mencoba menjelaskan bahwa diskriminasi tidak dibolehkan dalam ajaran mereka. Hal ini tentu menjadi salah satu cara umat Baha’i untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan sosial.

Sebagai contoh perayaan hari Ridwan yang dikemas seperti slametan, yang kebiasaan tersebut telah dilakukan terlebih dulu oleh umat muslim sebelum umat baha’i di Cebolek. Prosesi macam ini dalam rangka

¹⁰¹ Hasil wawancara kepada warga Baha’i yang dilakukan pada tgl 9 Juli 2018.

mengekspresikan rasa sukur karna karunia tuhan yang telah diberikan. Nilai lain yang dapat di ambil oleh peneliti dari wawancara diatas adalah umat Baha'i mencoba memberi penghormatan kepada warga sekitar dengan konsep-konsep slametan tersebut. Hal ini bisa di sebut sebagai sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang selalu original dalam realitas budaya. Agama akan bisa berkembang mengikuti masyarakat yang selalu beradaptasi dengan lingkungan. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

B. Penerapan Ajaran Humanisme Agama Baha'i Terhadap Masyarakat Di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

Pada realita sosial keharmonisan tentu tak selalu mudah sperti yang diharapkan. Sering kali terdapat ganjangan-ganjalan, seperti adanya diskriminasi kepada mereka

kelompok-kelompok agama dan sekte agama tertentu. Fanatisme kelompok juga menjadi ganjalan tersendiri bagi keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Hal ini begitu memberi akibat yang berarti bagi hubungan-hubungan masyarakat harusnya produktif.

Islam merupakan agama yang memiliki penduduk yang terbesar jumlahnya, dan sekaligus terbesar di seluruh dunia. Sehingga bukan hal aneh, meski Indonesia bukan negara agama dan bukan pula negara Islam, kalau berdirinya negara Indonesia juga banyak diwarnai oleh nilai-nilai keberagamaan yang bersumber dari ajaran atau pengaruh Islam. Religiusitas bangsa juga lebih mencerminkan religiusity-nya menurut Islam. Dan agama Islam menjadi variabel yang sangat diperhitungkan dalam percaturan politik di Indonesia. Namun sejarah menunjukkan, bahwa kesatuan agama tidak menjamin kesatuan opini dalam politik, tidak juga menjadi kesatuan pandangan dalam memilih cara beragama. Perbedaan itu menjadi benih-benih timbulnya konflik, baik secara samar maupun terpendam, atau terbuka.

Konflik atau kekerasan pada kalangan umat beragama, terjadi pada hampir semua tingkat jenjang, yaitu: ketegangan (tension); ketidaksetujuan (disagreement); persaingan (rivarly);

pertengkaran (dispute); permusuhan (hostility); penyerangan (aggression); kekerasan (violence); peperangan (warfare). Penyebab terjadinya cukup kompleks dan tidak selalu alasan agama, tetapi sudah berkaitan dengan kepentingan politik dan perebutan sumber ekonomi, dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam Islam terdapat sejumlah aliran yang berlatarbelakang perbedaan paham, perbedaan etnis, perbedaan afiliasi politik dan perbedaan kebangsaan. Dalam skala makro, kondisi yang sangat pluralis sejauh ini tidak sampai menimbulkan perpecahan, terutama dalam aspek ilahiat (ibadah dan ritualitas). Namun pada dataran yang bersifat non ilahiah, diakui keberadaan aliran itu ada yang kemudian berkembang menjadi konflik antar kelompok.

Seperti yang dilansir portal berita Kompasiana menyebutkan bahwa Konflik antara dua ormas ini sudah lama terjadi, penyebabnya adalah berbeda kebudayaan. Di dalam perbedaan kebudayaan ini menimbulkan perbedaan keyakinan yang membuat konflik semakin besar. Sebagai contoh perbedaan budaya pada kedua ormas ini yang menyebabkan konflik adalah NU meyakini adanya budaya tahlil, sedangkan Muhammadiyah tidak meyakinkannya, karena tahlil tidak ada dalam budaya Rasulullah yang biasa disebut bid'ah. Konflik ini

terus berkelanjutan, sampai-sampai ada sebuah kejadian yang tidak pantas dilakukan, yaitu kejadian yang terjadi sekitar dua tahun yang lalu. Kejadian itu bermula ketika saat itu NU dan Muhammadiyah berbeda saat menentukan Hari raya, pada saat itu Muhammadiyah yang dulu melaksanakan lebaran, pada malam takbiran Muhammadiyah, ada seorang marbot masjid yang mengumandangkan takbir di masjid, padahal masjid itu mayoritas adalah orang NU. Akhirnya masyarakat semua geram dan hampir saja membakar masjid itu, beruntung polisi segera mengamankan masjid itu dan marbotnya. Dan saat itu juga marbot masjid itu dipecat dari pekerjaannya itu.

Tak berhenti pada kasus konflik antara NU dan Muhammadiyah. Konflik intern Islam pun terjadi pula pada aliran MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) dan NU (Nahdathul Ulama'). Kehadiran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang digadang-gadang sebagai fenomena gerakan islam puritan atau pemurnian. Ormas dari MTA lah yang menelindas para masyarakat tradisi lokal, disini MTA memposisikan bahwa sebagian warisan budaya jawa tidak islami dan perlu ditinggalkan, masyarakat yang mengikuti gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak mau mengadakan slametan, dan tidak mau menerima ataupun mengkonsumsi makanan kenduri,

serta tidak akan hadir dan tidak akan mengadakan tahlilan. Hal seperti inilah yang dianggap warga merupakan permasalahan yang serius. Konflik teologis antara warga Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 2011 terjadi di suatu kota tepatnya di Purworejo, Jawa Tengah. Adanya konflik antara MTA dan NU diselesaikan dengan difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo.

Untuk mendiskripsikan penerapan ajaran humanisme agama Baha'i pada interaksi-interaksi yang terjadi di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati akan di jelaskan dengan menggunakan teori Asosiatif dari Gillin dan Gillin. Teori ini akan menggambarkan bagaimana pengimplementasian dari ajaran agama Baha'i, dalam bentuk pendiskripsian pola atau bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Gillin dan Gillin (1954) menjelaskan bentuk proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses sosial Asosiatif atau proses sosial yang mendekatkan dan mempersatukan.¹⁰² Untuk menemukan interaksi dan pola interakraksi ini peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi

¹⁰² Opcit., Fredian Toni Nasdian, h. 45.

dilapangan. Temuan yang dapat di peroleh peneliti dari observasi adalah sebagai berikut:

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.¹⁰³

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.¹⁰⁴ Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada beberapa kerja sama yang dilakukan oleh umat Baha'i di

¹⁰³ Ibid., h. 46.

¹⁰⁴ Ibid., h. 46-47.

Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, antara lain:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong. Pada fakta lapangan bahwa umat Baha'i turut serta menjaga kerukunan dengan ikut pula melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti yang diadakan oleh masyarakat sekitar Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
- b) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dengan kata lain hal ini dapat juga kita sebut kegiatan ekonomi. Umat Baha'i Cebolek juga melakukan kegiatan ekonomi tersebut, hal ini dikarnakan Bapak Sanusi sendiri memiliki usaha sampingan sebagai produsen makanan kecil seperti kue dan makanan kering lainnya.
- c) Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan. Dalam strata percaturan politik tingkat

desa umat Baha'i juga ambil bagian. Hal ini dibuktikan ada salah satu anggota dari umat Baha'i di Cebolek yang menjadi perangkat desa. Jabatan politik tersebut yaitu sebagai sekretaris desa.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.¹⁰⁵

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk

¹⁰⁵ Ibid., h. 47-48.

menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.¹⁰⁶

Adapun bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, yaitu:

Toleration, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan. Dengan ajaran humanisme yang telah menjadi pedoman umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sikap toleransi juga dilakukan oleh umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Sikap toleransi tersebut ditunjukkan oleh umat Baha'i seperti umat Baha'i di Desa Cebolek acapkali menghadiri undangan-undangan hajatan warga, menghadiri prosesi-prosesi pemakaman. Temuan ini diperkuat dengan pengakuan dari salah satu warga yang bernama Sutrisno. Ia juga menambahkan

¹⁰⁶ Ibid., h. 48.

walaupun umat Baha'i tidak seagama dengannya setiap ada hajatan slametan Bapak Sanusi dan anak-anaknya yang sudah berkeluarga berusaha datang memenuhi undangan warga.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.¹⁰⁷

Asimilasi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Baha'i dan non Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini bisa dilihat pada saat hari raya Ridwan. Seperti yang telah dijelas peneliti di bab sebelumnya hari raya Ridwan adalah hari peringatan lahirnya Baha'u'llah yang di yakini sebagai Nabi dari umat Baha'i secara umum. menurut keterangan dari Bapak Sanusi selaku tetua di komunitas Baha'i Ceblek-Pati, bahwa prosesi peringatan hari lahir Baha'u'llah tiap-tiap daerah

¹⁰⁷ Ibid., h. 49.

berbeda-beda, tergantung kebudayaan lokal masing-masing daerah.

Pada peringatan hari raya Ridwan pada komunitas Baha'i di Cebolek-Pati ini memiliki keunikan tersendiri. Dimana prosesi ridwan di Cebolek-Pati ini sengaja dikonsep oleh warga baha'i stempat dengan konsep slametan. Seperti yang sudah umum diketahui bahwa slametan adalah prosesi yang sudah dilakukan oleh warga Cebolek yang beragama Islam sebelum agama Baha'i ada di desa Cebolek tersebut. Umat baha'i memiliki pandangan bahwa nilai-nilai pada prosesi slametan begitu luhur. Dalam pelaksanaan slametan pada umumnya tentu tuan rumah mengundang para warga sekitar. Setelah berkumpul, disitu terjadi interaksi-interaksi sosial yang sifatnya mengeratkan hubungan antara tamu undangan yang satu dengan tamu undangan yang lain, dan juga mengeratkan hubungan antara tamu undangan dengan tuan rumah. Secara tidak langsung tamu undangan memiliki rasa bahwa keberadaan mereka mendapat pengakuan, begitupun untuk tuan rumah atas kehadiran para tamu undangan, tuan rumah merasakan hal yang sama atas keberadaan mereka di masyarakat.

Dalam prosesi slametan selanjutnya adalah do'a. Pada prosesi do'a ini para tamu yang beragama Islam dipersilahkan untuk berdo'a sesuai dengan tuntunan dan cara-cara Islam. Dan warga Baha'i selaku tuan rumah juga berdo'a dengan cara-cara Baha'i. Kedua kelompok agama ini membaaur dalam toleransi dan keharmonisan yang begitu erat. Setelah do'a selesai seperti slametan pada umumnya setiap warga yang telah melakukan prosesi slametan, tuan rumah memberi sneck dan makanan (berkat) untuk di bawa pulang.

Atas dasar nilai-nilai keluhuran yang terkandung pada prosesi slametan tersebut. warga Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati memberi ruang yang lebih untuk memasukan konsep-konsep slametan pada prosesi hari raya Ridwan.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Menurut Gillin dan Gillin proses asimilasi timbul bila ada:

- a. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Ditinjau dari fakta lapangan dalam peringatan hari Ridwan yang mengadopsi konsep dan nilai dari prosesi slametan yang terjadi. Terdapat dua kebudayaan besar yang berbeda, yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan Baha'i. Perbedaan dari dua kebudayaan yang berbeda tersebut ialah cara kedua kelompok agama itu dalam berdo'a. Dengan keterbukaan dari masing-masing kelompok telah tercipta keharmonisan antar kedua kelompok agama tersebut.
- b. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Dengan keterbukaan dari kedua kelompok agama, yaitu agama Baha'i dan islam di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati asimilasi dapat terealisasi.
- c. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Perubahan yang timbul pada prosesi slametan di desa Cebolek-Pati ini adalah ketika pada umumnya perayaan slametan di rayakan oleh umat

islam saja, di desa Cebolek-Pati slametan di rayakan pula oleh mereka yang non muslim yaitu umat Baha'i. Begitu pula untuk umat Baha'i, ketika perayaan hari Ridwan di tempat lain dalam segi konsep menggunakan konsep agama Baha'i. Umat Baha'i di Cebolek memperingati kelahiran Nabi mereka dengan konsep slametan.

Dari interaksi yang terjadi di Desa cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati antara umat Baha'i dan warga sekitar di desa tersebut. Terjadi interaksi yang bersifat Asosiatif. Dimana terjadi interaksi-interaksi yang produktif dan positif. Sebagai pembelajaran bahwa kita dapat mengambil sisi baik dari sikap-sikap sosial, kebijaksanaan, dan juga keterbukaan umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa agama Baha'i memiliki ajaran yang humanis. Ajaran yang lebih menitik beratkan kepada kemanusiaan ini mengajarkan kepada umatnya bagaimana menjadi manusia seutuhnya, bagaimana memperlakukan manusia lain dengan baik tanpa melihat latar belakang ras, suku, strata sosial dan lain sebagainya. Ajaran humanisme agama baha'i tentunya menjadi modal bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mengenai perbedaan yang di imani sebagai sebuah keragaman adalah suatu usaha penanaman nilai sosial yang baik dalam ajaran agama Baha'i. Selanjutnya umat Baha'i di beri kebebasan dalam berfikir untuk mencapai kebenaran. Memberi ruang kepada anak-anak mereka, dengan memberi pendidikan sesuai kebutuhan tanpa membeda-bedakan hak menurut jenis kelamin. Dan memberi pemahaman bahwa manusi pada hakikatnya memiliki keluhuran rohani dibanding makhluk lain. Degradasi sifat-sifat keluhuran manusia di imani sebagai distorsi jiwa manusia itu sendiri dan bukan tabiat asli manusia. Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ajaran agama Baha'i ini telah menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya terutama umat Baha'i yang ada di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam menjalani hidup.

Dalam realitanya umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mengilhami ajaran humanisme agama Baha'i ini sebagai sesuatu ajaran yang luhur dan suci. Dengan demikian ajaran tersebut menjadi suatu tuntunan hidup yang harus dijalani. Secara sosial ajaran agama Baha'i ini telah memberi manfaat kepada pemeluknya yang ada di Desa Cebolek-Pati. Dengan ajaran-ajaran dalam agama baha'i mereka para umat Baha'i di Cebolek-pati menjadi pribadi yang dinamis dan terbuka kepada orang lain. Umat Baha'i juga berpandangan bahwa ajaran Tuhan mengenai keragaman membuat mereka lebih bisa menghargai perbedaan. Agama Baha'i telah memberikan fungsinya sebagai institusi dalam pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter ini berakibat pula kepada penerapan nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sosial umat Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Pada penerapan ajaran humanisme oleh umat Baha'i di Cebolek-Pati dapat di tinjau melalui keseharian mereka. Bagaimana mereka berinteraksi dengan tetangga mereka. Pada observasi yang telah di lakukan oleh peneliti di Desa Cebolek-Pati di temukan data-data yang menunjukkan hubungan yang asosiatif antara komunitas Baha'i dengan masyarakat sekitar. Dimana umat Baha'i di lokasi penelitian turut serta menjalankan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Selain itu yang unik dari komunitas baha'i di Cebolek-Pati ini melakukan asimilasi prosesi hari besar mereka (hari raya Ridwan) dengan budaya lokal (slametan).

B. Saran-Saran

Dari penjelasan yang sederhana mengenai Humanisme Agama Baha'i Dan Implementasiannya Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati) peneliti berharap:

Untuk umat Baha'i:

1. Nilai-nilai luhur pada ajaran agama Baha'i tetap dijaga.
2. Persatuan antar umat Baha'i, persatuan antara umat Bahai dengan umat beragama yang lain, dan persatuan antara umat Baha'i.
3. Agama Baha'i menerbitkan buku-buku kedalam masyarakat guna memberitahukan kepada masyarakat luas akan ajaran dan akidah umat Baha'i, supaya tidak dengan mudah langsung mengatakan agama Baha'i sesat.

Untuk masyarakat:

1. Agar masyarakat di luar agama Baha'i menerima dengan tidak ada profokatif tentang suatu keyakinan, jadi setiap keyakinan yang berbeda agar kita hormati.
2. Diharapkan tidak ada permusuhan antar agama. Baik agama yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah dengan agama yang belum ditetapkan oleh Pemerintah. Karna hal tersebut merupakan suatu keyakinan seseorang yang bersifat imateri yang sulit diubah.
3. Bersikaplah lebih terbuka dan belajar kepada kebijaksanaan umat Baha'i dalam bermasyarakat.

Demikian saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga kehidupan beragama di Indonesia dalam naungan Tuhan yang Maha Esa. Jayalah Indonesia dalam kesatuan Kebhinekaan dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Husna, Jurnal: “*Akulturası Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*”, (Kota Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN AR-Raniry Kopelma Darussalam, 2013)
- Amisani, Haneh, Dewi, Skripsi: “*Konsep Kepemimpinan Dalam Agama Baha’i Dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara Di Indonesia*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)
- Anck, Djalaludin dan Nashori, Fuad , *Psikologi Islam, Solusi Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek edisirevisi*.Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.Bima Karya, 2002
- Asy’ari, Musa, “*Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur’an*”, (Yogyakarta : LkiS, 1992)
- Burhan, Bungin, Dr. “*Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*”, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research*, UGM: Yogyakarta, 1987
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2002
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia PustakaUtama,1997

Lubis, Abduh, Muhammad , “*Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha’i*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) Machasin, “*The Concept of Human Being*”

Mibtadin, Tesis: “*Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahaman Wahid*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Muchland Bernard, *Humanisme dan Kapitalisme* , terj. Hartono Hadi Kusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)

Nasdian Toni Fredian, Buku: “*Sosiologi Umum*”,(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

Ramli, Jurnal: “*Agama dan Kehidupan Manusia*”, (Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan)

Rosyid, Moh, Jurnal: “*Memotret Agama Baha’i di Jawa Tengah di Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda*”, (Kudus: STAIN Kudus, 2016)

Sugiono, *Memahami kualitatif*, 2013

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013

Bahaiindonesia.org/sejarah-agama-bahai diakses pada tanggal 10 November 2017

[www.inilah.com/news/detail/2199377/agama-baha’i-di-dunia](http://www.inilah.com/news/detail/2199377/agama-baha'i-di-dunia) diakses pada tanggal 15 November 2017

www.viva.co.id/penyebaran-agama-bahai-di-indonesia diakses pada tanggal 10 November 2017

<http://caragigih.id/konflik-antar-agama> diakses pada tanggal 9 November 2017

Keene Michael, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta : PT Kanisius, 2014)

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Loekisno chairil warsito, *Paham Ketuhanan Modern*,(Surabaya: eLKAF,
2003)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI :

Nama : Nur Kholis
NIM / Angkatan : 114311005 / 2011
Jurusan : SAA (Studi Agama-agama)
Tempat / Tgl. Lahir : Grobogan, 01 September 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Lengkong-Asemrudung RT.07/RW.06, Kec.
Geyer, Kab. Grobogan
Kode Pos : 58172
No. Telpon/Hp : 081-391-352-231
Email : kholistarl@gmail.com

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN DAN KURSUS

- o 1999 – 2005 : MI Nurul Huda, Asemrudung, Geyer,
Grobogan
- o 2005 – 2008 : SMP N 3 Geyer, Asemrudung, Geyer,
Grobogan
- o 2008 – 2011 : SMA N 1 Pulokulon, Sembungharjo,
Pulokulon, Grobogan
- o 2011 – sekarang : UIN Walisongo Semarang, Ngaliyan,
Semarang Barat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Rusmanto
2. Ibu : Rumi
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Petani
2. Ibu : Pedagang
Alamat Orang Tua : Lengkong-Asemrudung RT.07/RW.06, Kec.
Geyer, Kab. Grobogan

Demikian biadata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagai dasar pembuatan Ijazah dan Transkrip Akademik serta kepentingan lain yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan wisuda.

Semarang, 12 Juli 2018

(Nur Kholis)